



**PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, UKURAN PERUSAHAAN
DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 - 2020**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Jovanka Maria Angela

022117021

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JULI 2022



**PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, UKURAN PERUSAHAAN
DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 - 2020**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA.,
CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, UKURAN PERUSAHAAN DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 – 2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
pada hari Selasa, tanggal 26 Juli 2022

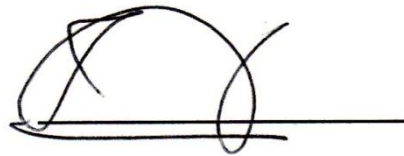
Jovanka Maria Angela

022117021

Disetujui,

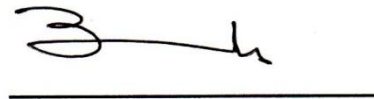
Ketua Penguji Sidang

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak.,M.M.,CA.)



Ketua komisi Pembimbing

(Dr. Buntoro Heri Prasetyo, Ak., M.M.)



Anggota Komisi Pembimbing

(Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP, CertDA, CAP)



Nama : Jovanka Maria Angela
NPM : 0221 17 021
Judul Skripsi : Pengaruh *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.



© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

JOVANKA MARIA ANGELA. 022117021. Pengaruh *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Di bawah bimbingan: BUNTORO HERI PRASETYO dan HAQI FADILLAH. 2022.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba. Untuk tercapainya tujuan tersebut hal yang menjadi pertimbangan adalah pajak. Di Indonesia, penerimaan dan pembiayaan terbesar bersumber dari pajak. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan penerimaan dari sektor perpajakan. Namun wajib pajak menginginkan pajak yang dibayarkan seminimal mungkin. Hal itu yang mendorong wajib pajak melakukan tindakan penghindaran pajak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak, untuk menguji dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, untuk menguji dan menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak serta untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

Thin capitalization diukur menggunakan indikator *Maximum Allowable Debt* (MAD) rasio, ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural dari total aset, dan profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. Sampel yang digunakan sebanyak 5 perusahaan dengan kurun waktu enam tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan software *Eviews* versi 12.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara parsial *thin capitalization* tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Secara simultan, *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Penghindaran Pajak, *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

PRAKATA

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kebaikan Kasih dan berkat-Nya yang telah menuntun penulis dalam menyusun skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2020”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor. Disamping itu, penulisan skripsi ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca, secara khusus bagi mahasiswa/i akuntansi.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kendala dan masalah, oleh karena usaha yang maksimal dan kemampuan yang Tuhan berikan kepada penulis serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka penulisan skripsi dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mama dan Papa (Juniawati dan Ali Yonathan), yang telah memberikan dukungan dan doanya yang tak terhingga serta bantuan moral dan materiil dalam penulisan skripsi ini.
2. Adik (Theresia Maria) yang telah memberikan doa dan semangat selama ini.
3. Yoki Setiawan yang telah memberikan doa dan semangat selama ini.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Buntoro Heri Prasetyo, Ak., M.M, CFE, CFrA selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP, CertDA, CAP selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama perkuliahan selama ini, semoga ilmu tersebut menjadi bermanfaat dan berkah bagi kita semua hingga sukses di dunia dan akhirat.
9. Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ketulusan untuk membantu dalam hal administrasi selama perkuliahan.
10. Sahabat terdekatku (Yola Aulia dan Devani Sekar) tempat berkeluh kesah dan memberikan support selama penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Akuntansi kelas A dan B yang melengkapi perjalanan dari awal kuliah sampai saat ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi berkat bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi pijakan bagi penulis untuk berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Bogor, Juli 2022

Jovanka Maria Angela

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Teori Keagenan	9
2.2. Pajak	10
2.2.1 Konsep dasar pajak	10
2.2.2 Ciri-ciri Pajak	11
2.2.3 Fungsi Pajak	11
2.2.4 Jenis Pajak	12
2.3. Penghindaran Pajak	13
2.3.1 Definisi Penghindaran Pajak	13
2.3.2 Pengukuran Penghindaran Pajak	14
2.4. <i>Thin Capitalization</i>	16
2.5. Ukuran Perusahaan	18
2.6. Profitabilitas	19
2.7. Penelitian Sebelumnya	22
2.8. Kerangka Pemikiran	27
2.8.1 Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> Terhadap Penghindaran Pajak	27
2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	28
2.8.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	28
2.8.4 Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	28
2.9. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian	30
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	31

3.4. Operasionalisasi Variabel	31
3.5. Metode Penarikan Sampel	32
3.6. Metode Pengumpulan Data	34
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	34
3.7.1. Estimasi Model Regresi Data Panel	35
3.7.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel	36
3.7.3. Uji Asumsi Klasik	37
3.7.4. Uji Hipotesis	39
3.7.5. Koefisien Determinasi	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Pengumpulan Data	43
4.1.1 Data <i>Maximum Allowable Debt</i> (MAD)	44
4.1.2 Data Ukuran Perusahaan (SIZE)	47
4.1.3 Data <i>Return On Assets</i>	48
4.1.4 Data <i>Effective Tax Rate</i>	49
4.2 Analisis Data	51
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.2 Estimasi Model Regresi Data Panel	53
4.2.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	55
4.2.4 Analisis Asumsi Klasik	57
4.3 Uji Hipotesis	62
4.3.1 Uji Pengaruh Simultan	63
4.3.2 Uji Signifikan Parameter Individual	63
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi	64
4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	64
4.4.1 Pengaruh Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak	64
4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	66
4.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	67
4.4.4 Pengaruh Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 : Klasifikasi Pengukuran Penghindaran Pajak	15
Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2.3 : Matriks Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 : Daftar Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	30
Tabel 3.2 : Operasionalisasi Variabel	32
Tabel 3.3 : Kriteria Penarikan Sampel	33
Tabel 3.4 : Kriteria Sampel Penelitian	34
Tabel 3.5 : Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang menjadi Objek Penelitian	34
Tabel 4.1 : Rekonsiliasi Sampel	43
Tabel 4.2 : Daftar Perusahaan yang menjadi Objek Penelitian	44
Tabel 4.3 : Hasil <i>Maximum Allowable Debt</i> (MAD)	45
Tabel 4.4 : Total Liabilitas dan Total Ekuitas Sub Sektor Batu Bara yang menjadi Objek Penelitian	46
Tabel 4.5 : Hasil Firm SIZE	47
Tabel 4.6 : Hasil <i>Return On Assets</i> (ROA)	49
Tabel 4.7 : Hasil <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	50
Tabel 4.8 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.9 : Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>	53
Tabel 4.10 : Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	54
Tabel 4.11 : Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i>	54
Tabel 4.12 : Uji <i>Chow</i>	56
Tabel 4.13 : Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	57
Tabel 4.14 : Uji Multikolinieritas (Regresi Pertama)	59
Tabel 4.15 : Uji Multikolinieritas (Regresi Kedua)	60
Tabel 4.16 : Uji Multikolinieritas (Regresi Ketiga)	60
Tabel 4.17 : Uji Multikolinieritas	61
Tabel 4.18 : Uji Heteroskedastisitas	62
Tabel 4.19 : Uji Hipotesis	62
Tabel 4.20 : Nilai Rata-rata <i>Thin Capitalization</i> dan Penghindaran Pajak	65
Tabel 4.21 : Nilai Rata-rata Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak	66
Tabel 4.22 : Nilai Rata-rata Profitabilitas dan Penghindaran Pajak	67
Tabel 4.23 : Ringkasan Hasil Penelitian	68

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 : Tingkat ETR Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2019	3
Gambar 2.1 : Konstelasi Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1 : <i>Maximum Allowable Debt</i> Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020	45
Gambar 4.2 : Firm Size Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020	48
Gambar 4.3 : <i>Return On Assets</i> Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020	49
Gambar 4.4 : <i>Effective Tax Rate</i> Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020	50
Gambar 4.5 : Hasil Uji Normalitas	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan sebuah perusahaan adalah meningkatkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan untuk kesejahteraan para pemegang saham. Untuk tercapainya tujuan tersebut manajemen perusahaan akan mengelola kekayaan tersebut dengan membuat keputusan melalui pertimbangan yang matang. Salah satu komponen penting yang menjadi pertimbangan tersebut adalah pajak. Oleh karena itu pajak harus direncanakan dengan baik (Koestanto, 2016).

Sesuai dengan UU No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak dapat didefinisikan sebagai iuran wajib kepada negara, oleh orang pribadi atau badan usaha yang bersifat memaksa berdasarkan peraturan serta tidak ada penghargaan langsung, dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.

Di Indonesia yang utama dalam penerimaan negara sekaligus menjadi sumber pembiayaan negara sebagian besar bersumber dari pajak. Maka dari itu pemerintah berusaha seoptimal mungkin dalam meningkatkan penerimaan di sektor perpajakan. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, warga yang sudah berstatus sebagai wajib pajak diharuskan membayar pajak kepada kas negara. Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemerintah berharap para wajib pajak dapat menyetorkan pajaknya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun setiap wajib pajak baik itu wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan menginginkan membayar pajak mereka seminimal mungkin. Hal itulah yang mendorong wajib pajak melakukan penghindaran pajak (Salwah dan Herianti, 2019).

Penghindaran pajak atau perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan terhadap kas negara (Fadhilah, 2014). Penghindaran pajak dapat dilakukan oleh wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan. Penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh wajib pajak dapat dilakukan secara legal dan ilegal. Penghindaran pajak secara ilegal dilakukan dengan cara *tax evasion*, sedangkan penghindaran pajak secara legal dilakukan dengan cara *tax avoidance*.

Pengertian *tax evasion* (penggelapan pajak) yaitu usaha-usaha untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang atau menggeser beban pajak yang terutang dengan melanggar ketentuan-ketentuan pajak yang berlaku. Sedangkan menurut Pohan (2016), *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan karena metode dan teknik yang digunakan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam undang-

undang dan peraturan perpajakan untuk dapat memperkecil jumlah pajak terutang. Menurut James Kessler (2009) *tax avoidance* ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu penghindaran pajak yang diperbolehkan dan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan. Penghindaran pajak yang diperbolehkan ini mempunyai tujuan yang baik, bukan digunakan untuk menghindari pajak, dan tidak melakukan transaksi palsu. Sedangkan sebaliknya penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan mempunyai tujuan yang tidak baik, bermaksud untuk melakukan penghindaran pajak, dan melakukan transaksi palsu.

Praktik *tax avoidance* ini memberikan peluang kepada wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena wajib pajak yang tidak sukarela membayarkan kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan dan tata cara atau prosedur yang berlaku yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena dalam pelaksanaan yang sebenarnya, banyak hal yang tidak sejalan yang menyebabkan terjadinya perselisihan antara pemerintah dan wajib pajak. Wajib pajak merasa apa yang menjadi kewajibannya yaitu pajak tidak memberi dampak atau manfaat langsung yang sesuai dari yang diharapkannya. Hal itulah yang mendorong mereka menghindari untuk membayar pajak.

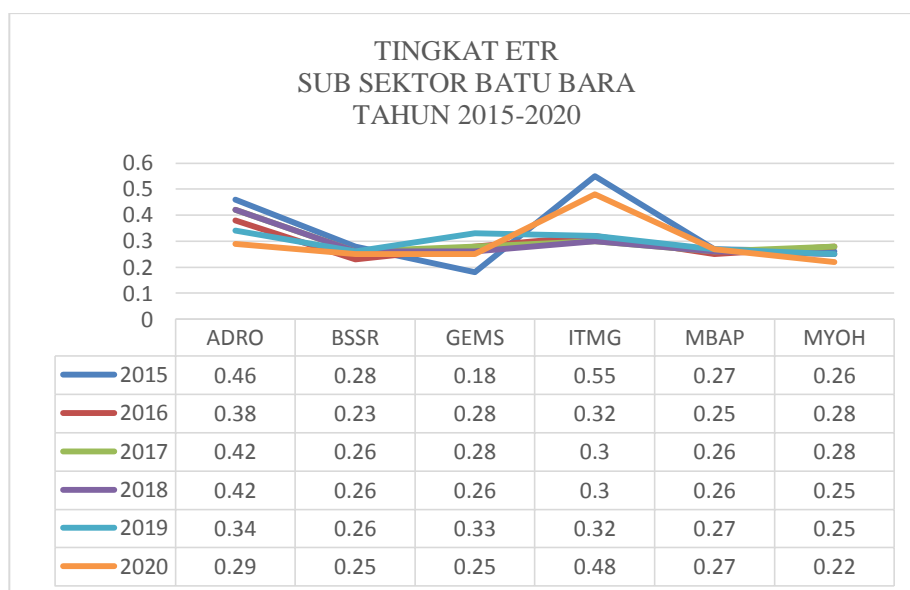
Salah satu wajib pajak adalah wajib pajak badan atau perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa wajib pajak badan atau perusahaan memberikan peran yang cukup penting bagi negara. Perusahaan pun tentu menginginkan laba dalam jumlah yang besar. Namun dalam hal ini wajib pajak banyak yang merasa bahwa pajak yang mereka bayarkan akan merugikan mereka. Wajib pajak badan merasa pajak akan memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi mereka, pajak akan menurunkan hasil yang mereka capai, terutama bagi perusahaan yang pendapatannya tinggi. Hal itu tentu menjadi beban tersendiri karena nominal pajak yang harus dibayarkannya tidak cukup sedikit. Pajak ini mengurangi laba dengan proporsi yang cukup besar. Sehingga keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dan manajer yang mengelola perusahaan akan semakin mengecil. Suatu perusahaan pasti ingin memiliki pendapatan semaksimal mungkin dalam satu periodenya namun semakin tinggi pendapatan yang didapat, maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Kegiatan penghindaran pajak dapat mengakibatkan beberapa resiko yang buruk bagi perusahaan, di antaranya adalah denda dan buruknya reputasi perusahaan di mata masyarakat luas. Namun resiko ini biasanya dinilai tidak sebanding dengan apa yang diperoleh perusahaan, yaitu rendahnya jumlah pajak terutang yang berpengaruh terhadap besarnya laba perusahaan. Hal inilah yang kemudian mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Veronica, 2015).

Komariah (2018) mengatakan bahwa beberapa literatur sebelumnya seperti Kanagaretnam, et al., (2014) umumnya menganggap perilaku penghindaran pajak perusahaan tidak selalu menyiratkan bahwa perusahaan terlibat dalam perilaku yang tidak tepat. Hal ini dikarenakan mengelola beban pajak dipandang sebagai keperluan dan merupakan komponen strategi jangka panjang perusahaan yang tepat. Selain itu

penghindaran pajak dianggap legal karena masih dalam koridor hukum. Walaupun begitu, penghindaran pajak perusahaan tidak dianggap benar dan hal tersebut dianggap merugikan masyarakat. Alasan-alasan inilah yang memicu keengganan masyarakat dalam membayar pajak dan meningkatkan peluang ketidakpatuhan terus berkembang. Oleh karena itu, perusahaan banyak melakukan tindakan penghindaran pajak baik secara legal maupun ilegal.

Salah satu sektor penyumbang terbesar penerimaan pajak adalah dari sektor pertambangan. Berdasarkan data yang terdapat di situs eti.esdm.go.id, dikatakan bahwa pada tahun 2016 industri tambang merupakan penopang perekonomian. Industri ini termasuk penyumbang terbesar Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) sumber daya alam. Kontribusi minyak bumi, gas bumi, mineral, serta batubara mencapai Rp 90 triliun atau meliputi 95 persen dari pendapatan SDA, bidang yang dikenal dengan industri ekstraktif ini juga memberi setoran pajak bumi dan bangunan terbesar pada 2015, mencapai Rp 27 triliun. Selain itu pada awal tahun 2019, terdapat sektor penyumbang pajak terbesar di Indonesia. Salah satunya adalah sektor pertambangan. Sektor ini menyumbang Rp 33,43 triliun pada semester I - 2019. Sayangnya realisasi ini anjlok 14 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tumbuh hingga 80,3 persen (www.poskota.co.id).

Banyak cara yang dapat digunakan dalam mengukur adanya penghindaran pajak, salah satunya adalah *Effective Tax Rate* (ETR) yang digunakan dalam penelitian ini. *Effective Tax Rate* (ETR) adalah jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan dibandingkan dengan laba perusahaan. Rasio ini adalah hasil perbandingan total biaya pajak penghasilan perusahaan terhadap penghasilan sebelum pajak. Di bawah ini terdapat Gambar 1.1 yang menunjukkan tingkat ETR dari beberapa perusahaan pertambangan sub sektor batu bara.



Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan Tahun 2015-2020

Gambar 1.1 Tingkat ETR Perusahaan Sub Sektor Batu Bara tahun 2015-2020

Dengan melihat Gambar 1.1 di atas, dari 6 perusahaan sub sektor batu bara dapat dilihat tingkat ETR (*Effective Tax Rate*) perusahaan BSSR pada tahun 2015 adalah 0.28 atau sebesar 28% sedangkan tahun 2016 tarif pajak efektif perusahaan BSSR menurun menjadi 23%. Di mana tarif pajak perusahaan BSSR pada tahun 2016 tersebut lebih kecil daripada tarif pajak badan, yaitu sebesar 25%. Selain itu, perusahaan yang berada di bawah tarif pajak badan yaitu GEMS dan MYOH. Pada tahun 2015 ETR perusahaan GEMS sebesar 0.18 atau sebesar 18% dan pada tahun 2020 ETR pada perusahaan MYOH sebesar 0.22 atau sebesar 22%. Tiga perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan penghindaran pajak.

Apa yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di atas merupakan salah satu cara penghindaran pajak yang termasuk *tax avoidance* yaitu penghindaran pajak, di mana yang dilakukan oleh perusahaan tersebut legal namun tidak dibenarkan perlakuannya. Tentu perbuatan penghindaran pajak ini tidak etis dilakukan karena perusahaan ini mengambil sumber daya di Indonesia, namun pajak yang dibayarkan oleh perusahaan ini tidak maksimal, jadi pemasukan pajak terhadap negara tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Fenomena penghindaran pajak di atas yang terjadi di Indonesia salah satunya diduga karena banyaknya perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar pajak dengan maksimal. Selain itu, banyak perusahaan asing di Indonesia yang mangkir dari kewajibannya membayar pajak. Beberapa perusahaan tersebut menggunakan berbagai metode dalam melakukan penghindaran pajaknya.

Dalam dunia bisnis, banyak langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal yang diindikasikan dapat dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah *thin capitalization*. Pertimbangan perusahaan dalam memilih pembiayaan melalui utang lebih banyak digunakan sebagai bentuk penghindaran pajak.

Skema *thin capitalization* yang digunakan perusahaan adalah dengan memanfaatkan perbedaan perlakuan bunga dan dividen (Ramadhan *et al*, 2017). *Thin capitalization* adalah pembentukan struktur modal perusahaan dimana perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih besar ketika dibandingkan dengan ekuitas yang tersedia atau mempunyai modal yang minim. *Thin capitalization* adalah strategi yang biasa dilakukan oleh beberapa perusahaan untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayar. Perusahaan dapat menjadikan beban bunga sebagai cara untuk menurunkan dasar pengenaan pajak yaitu penghasilan kena pajak (*deductible expense*). Hal itu dapat menyebabkan penghasilan kena pajak akan menjadi lebih kecil. Pengurangan seperti ini menyebabkan efek makro berupa berkurangnya potensi pendapatan negara dari pajak. Hal ini dikarenakan berbeda dengan dividen, utang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan adanya insentif pajak berupa beban bunga pinjaman. Maka dari itu, perlu adanya aturan yang mengatur mengenai praktik *thin capitalization* ini.

Indonesia mengadopsi aturan terhadap penerapan *Thin Capitalization Rules* (TCR) dari pasal 18 ayat 1 UU PPh yang menyebutkan dimana Menteri Keuangan

berwenang mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak. Besaran perbandingan ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Batasan perbandingan utang dan modal untuk keperluan perhitungan pajak paling tinggi sebesar 4:1 (Falbo dan Firmansyah, 2018).

Faktor lain yang diindikasikan dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Putu Ayu dan Gerianta, 2018). Sehubungan dengan total aktiva, apabila perusahaan memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) atau *well established*. Dengan demikian, ukuran perusahaan berkaitan dengan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga berkaitan dengan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan tersebut dan berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Selain ukuran perusahaan, jika perusahaan tidak dapat memanfaatkan insentif pajak melalui utang, hal yang diduga dapat dilakukan adalah dengan tindakan penghindaran pajak dengan memanfaatkan insentif pajak melalui *non-debt* seperti profitabilitas. Salah satu ukuran untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Penelitian ini mengacu dan merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan dan Agustina (2018) yang menguji tentang *thin capitalization* serta kaitannya dengan penghindaran pajak. Setiawan dan Agustina (2018) menguji pengaruh *thin capitalization* dan profitabilitas dapat mempengaruhi tindak kegiatan penghindaran pajak di perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun hipotesis diterima bahwa *thin capitalization* memberi pengaruh positif *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Namun hasil variabel profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas sendiri memberi pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak di perusahaan yang tergabung dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitiannya terletak pada (1) tahun penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan penelitian selama 6 tahun yaitu 2015-2020.

(2) objek penelitian, yaitu perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (3) variabel penelitian independen diperluas kembali dengan variabel ukuran perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil penelitian yang berbeda. Khomsatun & Martani (2015) meneliti mengenai apakah pembatasan utang berbunga pada perusahaan indeks syariah ISSI dapat menurunkan pengaruh positif *thin capitalization* dan *assets mix* terhadap penghindaran pajak. Meskipun hipotesis diterima bahwa batasan mengenai *thin capitalization* dapat mengurangi pengaruh positif *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Hasil menunjukkan, masih adanya signifikansi *thin capitalization* walau pada level 10%. Sedangkan penelitian Ismi & Linda (2016) menemukan, dalam lingkup penelitian yang lebih sempit dengan pembatasan yang ketat, *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan Setiawan & Agustina (2018) membuktikan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara, Zaina (2017) membuktikan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Peneliti memilih sektor pertambangan karena sektor pertambangan di Indonesia merupakan penyumbang terbesar pendapatan negara. Oleh karena itu sektor pertambangan ini pun menjadi salah satu penyumbang penerimaan pajak terbesar (Yoga,2020).

Berdasarkan fenomena penghindaran pajak di atas dan adanya inkonsistensi temuan – temuan sebelumnya dan masih kurangnya penelitian yang menguji pengaruh *thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dengan penghindaran pajak, maka berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2020”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pajak mempunyai peran yang sangat penting bagi negara, oleh sebab itu negara berusaha meningkatkan penerimaan pajak yang maksimal demi membiayai keperluan negara. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah berikut ini:

1. Adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Pemerintah berharap wajib pajak patuh dalam membayar pajak dan mengikuti aturan yang berlaku sedangkan wajib pajak merasa pajak yang mereka bayar tidak memberikan manfaat langsung karena menganggap pajak sebagai beban atau hal yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena itu wajib pajak mencari bagaimana cara membayar pajak seminimal mungkin dan dapat menimbulkan upaya melakukan penghindaran pajak.

2. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data, beberapa perusahaan sub sektor batubara terindikasi melakukan penghindaran pajak karena tarif pajak efektif atau ETR perusahaan lebih kecil daripada tarif pajak badan.
3. Terdapat kesenjangan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Hasil dari Khomsatun & Martani (2015) menyatakan bahwa hipotesis diterima bahwa batasan mengenai *thin capitalization* dapat mengurangi pengaruh positif *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Ismi & Linda (2016) menemukan, dalam lingkup penelitian yang lebih sempit dengan pembatasan yang ketat, *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan Setiawan & Agustina (2018) membuktikan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara, Zaina (2017) membuktikan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dalam latar belakang diatas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti dan selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
4. Apakah *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara variabel-variabel penelitian hubungan antara variabel independen (*thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas) dengan variabel dependen (penghindaran pajak), menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh antar variabel tersebut, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan atau meminimalkan penyebab timbulnya permasalahan. Selain itu untuk menambah pengetahuan dalam upaya pengembangan ilmu yang diterima selama perkuliahan dan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.
- 2) Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.
- 3) Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.
- 4) Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini mencakup dari 2 (dua) hal, diantaranya:

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan pajak, bagi investor diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memilih perusahaan mana yang akan ditanamkan modalnya agar terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan atas penghindaran pajak tersebut. Bagi perusahaan, semoga para manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kepatuhannya terhadap peraturan akuntansi dan perpajakan yang berlaku.

2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi (khususnya akuntansi perpajakan) sebagai acuan dalam pengembangan ilmu ekonomi, dapat memperkaya penelitian terkait penghindaran pajak. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan memunculkan ide serta gagasan baru untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan penghindaran pajak, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *thin capitalization* agar dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dan dengan variabel-variabel yang lebih beragam dan banyak, sehingga diperoleh pemahaman baru yang lebih baik dan lebih luas bagi pengetahuan mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan atau Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam suatu perusahaan, teori agensi ini cocok untuk menggambarkan praktik penghindaran pajak. Karena teori ini melibatkan banyak pihak yang terlibat yang mengakibatkan kekompleksitasannya menjadi tinggi. Konsep teori keagenan menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa di mana *principal* memberi wewenang kepada *agent* mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Pihak *principal* adalah pemegang saham atau investor sebagai pemilik perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Investor yang merupakan aspek dari kepemilikan perusahaan mendelegasikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola kekayaannya. Investor berharap dengan adanya pendelegasian wewenang pengelolaan kekayaan tersebut maka kekayaan dan kemakmuran investor akan bertambah.

Di dalam suatu perusahaan terdapat banyak perjanjian antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Pemilik perusahaan atau *principal* memberikan kewenangan kepada pihak manajemen untuk mengelola perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang diberikan kewenangan oleh para pemilik bertanggung jawab atas semua sumber daya dan melaporkan sesuatu secara maksimal. Namun dalam hubungan antara *agent* dan *principal* ini banyak timbul konflik karena terkadang manajer memiliki pemikiran berbeda yang bertentangan dengan pemilik perusahaan atau dalam hal ini pemegang saham. Teori agensi ini mengasumsikan bahwa setiap individu yang dalam hal ini adalah *agent* dan *principal* termotivasi untuk melakukan sesuatu yang dapat memberikan keuntungan yang besar namun bagi kepentingan mereka pribadi.

Dalam kaitannya dengan penghindaran pajak, untuk mengurangi utang pajak yang ditanggung oleh perusahaan manajer memiliki kesempatan untuk melaporkan laba perusahaan. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent* yaitu, dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016). Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance* (Darmawan & Sukartha, 2014). Selain itu, ketika pengelola

berusaha untuk mencapai laba setinggi mungkin yang akan berdampak terhadap pajak penghasilan badan yang harus dibayar oleh perusahaan, akan besar juga akan ditentang oleh para pemegang saham karena akan berdampak pula terhadap dividen yang diterima oleh para pemegang saham. Oleh karena itu, sering terjadi para pemegang saham lebih suka memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan harapan mendapat imbalan berupa bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak. Dibandingkan dengan setor modal dengan imbalan mendapatkan dividen yang tidak mempengaruhi laba kena pajak (Sueb, M, 2020).

Selain berfokus pada hubungan antara manajemen selaku *agent* dan pemegang saham sebagai pemilik atau *principal*, teori agensi ini pun dapat melihat wajib pajak sebagai *agent* dan pemerintah sebagai *principal*. Peran pemerintah adalah memungut pajak, sedangkan peran dari wajib pajak adalah melaporkan pajak yang terutang dan membayar pajak kepada pemerintah. Pemerintah menghendaki wajib pajak dapat melapor dan membayar pajaknya sesuai peraturan, sedangkan wajib pajak ingin membayarkan pajaknya seminimal mungkin agar mendapat laba yang maksimal.

2.2 Pajak

2.2.1 Konsep Dasar Pajak

Salah satu sumber penerimaan negara sebagian besar bersumber dari pajak. Pajak digunakan oleh negara untuk membiayai segala keperluan negara termasuk untuk pembangunan yang berguna bagi kepentingan bersama. Maka dari itu perlu ada pemahaman tersendiri mengenai pajak.

Berikut ini pengertian pajak menurut beberapa ahli. Pengertian pajak yang dikemukakan oleh Mardiasmo (2016:3) yaitu: “Pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang-undang serta pelaksanaannya dapat dipaksakan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum.”

Selain itu, menurut Andriani, dalam buku Perpajakan Indonesia (2014:3) pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas Negara yang menyelenggarakan pemerintah.

Menurut Undang-Undang No.28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan pajak adalah iuran dari rakyat kepada negara yang dipungut berdasarkan peraturan yang sifatnya dapat dipaksakan dan dipergunakan untuk kepentingan bersama.

2.2.2 Ciri-ciri Pajak

Menurut Mulyo Agung dalam buku Perpajakan Indonesia (2014:16) Pajak memiliki ciri-ciri diantaranya :

1. Iuran rakyat ke Negara.
2. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan.
3. Dalam membayar pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi secara langsung oleh pemerintah.
4. Pajak dipungut oleh Negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
5. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membayar *public investment*.
6. Pajak juga dapat pula mempunyai tujuan selain *budgetair*, yaitu mengatur.

2.2.3 Fungsi Pajak

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Adapun fungsi pajak adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Fungsi anggaran ini bisa disebut sebagai fungsi yang terpenting bagi negara juga disebut dengan fungsi fiskal yaitu suatu fungsi dimana hasil atau dana pajak menjadi salah satu sumber dana kas atau keuangan negara. Di mana dana pajak yang masuk ke dalam kas negara diatur dan disesuaikan dengan dasar hukum pajak yang berlaku. Fungsi ini menunjukkan bahwa pajak merupakan aspek penting terutama bagi pembiayaan dan pemasukan negara. Contoh: pajak dimasukkan ke dalam APBN sebagai penerimaan dalam negeri.

b. Fungsi Mengatur (*Reguler*)

Fungsi mengatur adalah pemerintah mampu menggunakan pajak sebagai aspek yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain pajak bisa digunakan pemerintah untuk mengatur dan mengkondisikan situasi tertentu yang pada intinya akan menjadikan semua situasi yang ada di suatu negara harus menguntungkan masyarakat dalam negara tersebut.

c. Fungsi Stabilitas

Pajak juga digunakan oleh pemerintah dalam hal mengatur dan menstabilkan perekonomian dalam negeri. Pajak bisa menjadi alat stabilitas ekonomi dalam berbagai kondisi yang dianggap mengancam keberlangsungan jalannya perekonomian negara. Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki banyak opsi dalam membuat dan menetapkan sebuah kebijakan.

Fungsi-fungsi pajak tersebut dimaksudkan untuk mengatur jalannya pajak supaya dapat diatur dan berjalan dengan baik.

2.2.4 Jenis Pajak

Mengutip dari situs pajak.go.id, pajak terbagi menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan jenis-jenis pajak :

a. Pajak Penghasilan (PPh)

Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan yang dapat dilihat dari penghasilan yang diterima selama satu tahun. PPh pertama kali diatur dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1983 namun telah di ubah kedalam Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Subjek Pajak Penghasilan dibagi menjadi dua yaitu subjek pajak dalam negeri dan subjek pajak luar negeri.

b. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM)

Pajak ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah. Dalam UU PPN ditetapkan bahwa pihak yang menanggung beban pajak adalah konsumen akhir atau pembeli. Maka dari itu setiap melakukan transaksi pembelian, penjual akan memberikan struk pembayaran dan dari situlah terdapat nilai pajak yang dipotong melalui bukti pembelian tersebut.

Setiap barang mewah akan dikenakan Barang Kena Pajak dan digolongkan kedalam jenis pajak Penjualan Barang Mewah. Barang yang masuk kedalam kategori barang-barang mewah :

- Barang tersebut hanya dimiliki oleh orang yang berpenghasilan tinggi
- Barang tersebut digunakan untuk menentukan status sosial
- Barang tersebut bukan bagian dari kebutuhan pokok
- Apabila digunakan bisa merusak kesehatan dan moral masyarakat serta bisa mengganggu kenyamanan dan ketertiban masyarakat

c. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Diatur dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1994 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 12 Tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan. PBB merupakan pajak objektif yang dikenakan terhadap bumi dan bangunan, di mana yang menjadi wajib pajak adalah orang pribadi maupun badan yang memiliki manfaat atas bumi atau bangunan tersebut. Contoh objek bumi adalah sawah, ladang, kebun, tanah, pekarangan, dan tambang. Sedangkan contoh objek bangunan adalah rumah tinggal, bangunan usaha, gedung bertingkat, pusat perbelanjaan, pagar mewah, kolam renang, jalan tol. Tarif pajak bumi dan bangunan yang berlaku yakni 0,5%.

d. Bea Materai (BM)

Bea materai adalah pajak yang dikenakan pada pembuatan dokumen, seperti akta notaris, surat perjanjian, surat berharga, dan kwitansi pembayaran. Bea materai

dicetak dan dikeluarkan oleh pemerintah. Pajak ini diatur dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2020 tentang Bea Materai.

e. **Bea Perolehan Hak Tanah dan Bangunan (BPHTB)**

BPHTB ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Pasal 85 sampai dengan Pasal 93. BPHTB ini merupakan pajak yang dikenakan atas penerimaan hak atas tanah atau bangunan. Sama seperti PBB, BPHTB ini dijalankan oleh pemerintah pusat namun penerimaannya diserahkan dan dijalankan oleh pemerintah daerah dan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Subjek pajak pada BPHTB adalah perorangan atau badan yang mendapatkan hak atas tanah dan bangunan. Berdasarkan Undang-Undang BPHTB maka subjek pajak tersebut wajib membayar pajak atas tanah dan bangunan tersebut.

2.3 Penghindaran Pajak

2.3.1 Definisi Penghindaran Pajak

Banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan pemilik yaitu dengan memperoleh laba secara maksimum demi terwujudnya tujuan perusahaan. Terkait dengan hal ini, salah satu upayanya adalah dengan meminimalisir pembayaran pajak dalam batas wajar atau masih mentaati peraturan. Hal ini dikarenakan beban pajak merupakan salah satu faktor pengurang penghasilan. Pajak di Indonesia bersifat dapat dipaksakan. Oleh karena hal tersebut menjadikan wajib pajak mau tidak mau harus membayar pajak dan itu berdampak bagi penghasilan. Karena pajak cukup berdampak bagi penghasilan, tidak semua wajib pajak secara sukarela membayarkan kewajiban perpajakannya dan cenderung melakukan perlawanan. Baik itu perlawanan secara pasif maupun aktif.

Salah satu perlawanan aktif yang banyak dilakukan adalah penghindaran pajak yang bertujuan untuk memperkecil jumlah pajak. Menurut Brian dan Martani (2014), perusahaan dapat melakukan dua cara dalam memperkecil jumlah pajak yang dibayar yaitu memperkecil nilai pajak dengan tetap mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku (penghindaran pajak/ *tax avoidance*) atau memperkecil nilai pajak dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan undang-undang perpajakan (penggelapan pajak/ *tax evasion*). Selain itu, Halim et al. (2014:8) menjelaskan bahwa praktik mengecilkan pembayaran pajak merupakan aktivitas rancangan perpajakan, di mana perencanaan tersebut bersifat legal. Dalam artian kegiatan tersebut tidak melanggar batasan sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha yang dilakukan secara legal oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah kelemahan peraturan perundang-undangan untuk meminimalisir beban pajak tertanggung. Namun pemerintah merasa keberatan karena tindakan penghindaran pajak dapat merugikan negara (Suandy, 2016).

Menurut Pohan (2017) penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Dalam Mardiasmo (2018) mengatakan bahwa penghindaran pajak adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Penghindaran pajak adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak terutang dengan tidak melanggar peraturan perpajakan maupun peraturan perundang-undangan. Sedangkan *tax evasion* (penggelapan pajak) yaitu usaha-usaha untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang atau menggeser beban pajak yang terutang dengan melanggar ketentuan-ketentuan pajak yang berlaku.

Berbeda dengan penggelapan pajak yang dapat dengan mudah ditindak secara hukum, praktik penghindaran pajak nyaris tidak tersentuh hukum (Suwarno, 2015:12). Namun penghindaran pajak dapat disebut sebagai penggelapan pajak apabila ditemukannya pelanggaran peraturan perpajakan yang dilakukan. Meskipun penghindaran pajak merupakan tindakan yang legal, penghindaran pajak menyebabkan hilangnya potensi realisasi penerimaan pajak yang dapat merugikan negara.

Ronen Palan (2008) mengatakan suatu transaksi dapat diindikasikan sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) apabila melakukan hal-hal berikut ini:

1. Wajib pajak berusaha untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajaran peraturan pajak;
2. Wajib pajak berusaha agar pajak dikenakan atas keuntungan yang dilaporkan dan bukan atas keuntungan yang sebenarnya;
3. Wajib pajak yang secara sengaja menunda untuk membayar pajaknya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini meskipun tidak melanggar hukum dan tidak ada hukum yang dilanggar, namun semua pihak sepakat bahwa praktik ini tidak dapat diterima. Karena *tax avoidance* ini berdampak secara langsung pada basis pajak yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak.

2.3.2 Pengukuran Penghindaran Pajak

Banyak cara yang dapat digunakan dalam mengukur adanya penghindaran pajak. Kebanyakan proksi pengukuran penghindaran pajak diperoleh dari data pada laporan keuangan, karena pengembalian pajak tidak dipublikasikan dan akses untuk mendapatkan data tersebut terbatas. Salihu et al. (2014:152) mengklasifikasikan

pengukuran penghindaran pajak ke dalam tiga kelompok seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Klasifikasi Pengukuran Penghindaran Pajak

Klasifikasi	Metode Pengukuran
<i>Book-tax gap</i>	1. <i>Total book-tax gap</i>
	2. <i>Residual book-tax gap</i>
	3. <i>Tax-effect book-tax gap</i>
<i>Effective tax rates</i>	1. <i>Accounting ETR</i>
	2. <i>Current ETR</i>
	3. <i>Cash ETR</i>
	4. <i>Long-run cash ETR</i>
	5. <i>ETR differential</i>
	6. <i>Ratio of income tax expense to operating cash flow</i>
	7. <i>Ratio of cash taxes paid to operating cash flow</i>
<i>Other measures</i>	1. <i>Discretionary permanent differences</i>
	2. <i>Unrecognized tax benefits</i>
	3. <i>Tax shelter estimates</i>

Sumber: Salihi et al. (2014:152)

Kebanyakan peneliti menggunakan *effective tax rate* (ETR), baik dalam bentuk GAAP ETR, *Current ETR* maupun *Cash ETR* (Ayu, 2018; Siti dan Dwi, 2019; Memed, 2020; Vinka dan Susi, 2020). Adapun Teza dan Amrie (2018) mengukur penghindaran pajak dengan *book tax different* (BTD) dan menggunakan total akrual untuk membedakan BTD karena pajak atau karena manajemen laba. Siti dan Eva (2019) juga mengukur dengan menggunakan BTG. Untuk pengukuran *tax shelter*, seorang peneliti harus mendapatkan info dari laporan tahunan apakah perusahaan pernah mendapatkan surat ketetapan pajak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ETR sebagai pengukuran penghindaran pajak karena tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate/ETR*) dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) maka praktik penghindaran pajak semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin besar *Effective Tax Rate* (ETR) maka praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh sebuah perusahaan semakin kecil. Kusumayani dan Suardana (2017) juga menyatakan ETR ialah menunjukkan seberapa efektif pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Adapun rumus ETR yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak penghasilan}}$$

Penggunaan beban pajak penghasilan (*pretax income*) sebagai pembilang karena peneliti ingin mengetahui ETR sebagai satu observasi per tahun. Beban pajak penghasilan dapat dilihat di laporan laba rugi perusahaan di bagian *income tax expense* atau lebih jelasnya dijabarkan di dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. ETR merupakan efektivitas pembayaran pajak perusahaan yang merefleksikan besarnya penghindaran pajak atas perhitungan tarif pajak terhadap laba perusahaan. Hal ini tentu mempunyai hasil yang berbeda antar perusahaan. Adalah rahasia umum jika kadang terdapat perbedaan antara laba yang dibukukan secara akuntansi dan laba yang dilaporkan untuk kepentingan perpajakan. Perusahaan akan mengurangi pajak yang ditanggungnya dengan mengurangi pembukuan laba secara akuntansi dan tentu ETR yang dihasilkan akan rendah. Hal itulah yang membuat penggunaan ETR sebagai proksi menjadi efektif.

2.4 Thin Capitalization

Banyak cara yang dilakukan oleh wajib pajak dalam rangka meminimalkan beban pajak adalah *thin capitalization*. Menurut OECD (2012), *thin capitalization* merupakan sebuah situasi di mana perusahaan dibiayai oleh level utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal. Pengertian ini sejalan dengan pengertian *thin capitalization* yang terdapat dalam penelitian Taylor dan Richardson (2013) dan Taylor et al. (2011). Strategi perusahaan dalam memperoleh pembiayaan berdampak terhadap tingkat penghasilan kena pajak perusahaan. Peraturan perpajakan memperbolehkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan (*deductible*). Sebaliknya, apabila perusahaan memperoleh pembiayaan melalui ekuitas, dividen yang dibagikan tidak dapat menjadi pengurang penghasilan untuk perhitungan pajak (*nondeductible*). Semakin tinggi level utang dalam perusahaan, semakin tinggi pula beban bunga yang harus dibayarkan yang mengakibatkan laba fiskal menjadi semakin rendah (OECD, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Gupta dan Newberry (1997) kebijakan pendanaan suatu perusahaan akan mempengaruhi *effective tax rate* (ETR) karena pajak memiliki perlakuan yang berbeda terkait dengan struktur modal suatu perusahaan. ETR yang rendah merupakan indikasi adanya penghindaran pajak pada suatu perusahaan. Dengan kata lain, kebijakan pendanaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Lebih jauh, menurut Dahlby (2008) perusahaan multinasional memiliki insentif untuk membiayai anak perusahaannya di luar negeri dengan utang, saat tarif pajak di negara tempat anak perusahaan lebih tinggi dibandingkan tarif pajak domestik tempat perusahaan berada. Dalam hal ini, anak perusahaan akan dapat mengurangi beban bunga di negara dengan tarif tinggi dan penghasilan bunga yang diterima perusahaan induk akan dikenai tarif pajak yang lebih rendah. Untuk alasan ini, otoritas pajak di berbagai negara menyusun peraturan untuk membatasi nilai beban bunga yang dapat dikurangkan untuk kepentingan penghitungan laba fiskal. Peraturan ini disusun untuk mencegah terjadinya *crossborder shifting* dari laba perusahaan melalui tingkat utang yang berlebihan, sehingga basis perpajakan di

negara dapat dilindungi (OECD, 2012). Di Indonesia, pengaturan terhadap *thin capitalization* terdapat pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 18 (1) yang mengatur kewenangan Menteri Keuangan dalam mengeluarkan keputusan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perpajakan.

Terkait dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan memberikan kepastian mengenai batasan perbandingan utang dan modal untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan, yaitu 4:1. Peraturan ini diberlakukan mulai tahun 2016 yang selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor Per-25/PJ/2017 tentang Pelaksanaan Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan dan Tata Cara Pelaporan Utang Swasta Luar Negeri.

Thin capitalization pada penelitian ini menggunakan ukuran *Maximum Allowable Debt (MAD) ratio* (Taylor dan Richardson, 2012). Berikut ini merupakan rumusnya:

$$MAD\ ratio = \frac{Average\ debt}{SHDA\ of\ the\ firm}$$

$$SHDA = (average\ total\ assets - non\ IBL) \times 80\%$$

Keterangan :

Maximum Allowable Debt (MAD) ratio = maksimum utang berbunga

Average debt = rata-rata utang

Safe Harbor Debt Amount (SHDA)

Average total assets = rata-rata total aset

Non Interest Bearing Liabilities (IBL) = utang yang tidak berbasis bunga

Ketentuan *thin capitalization* dalam standar akuntansi digunakan untuk menentukan apa yang merupakan aset, kewajiban dan modal. Ketentuan *thin capitalization* menguraikan proses di mana suatu entitas dapat menghitung jumlah maksimum utang berbunga atau *maximum allowable debt (MAD)* yang dapat menimbulkan pemotongan bunga dalam suatu tahun fiskal. *Non-interest bearing liabilities* merupakan kewajiban *non-interest* perusahaan, suatu *liability* yang tidak ada kaitannya dengan bunga (*interest*).

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2015) ukuran perusahaan adalah nilai rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai periode tertentu. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Jenis perusahaan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Kriterianya adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta Rupiah) dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak adalah Rp 300.000.000 (tiga ratus juta Rupiah)
2. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriteria usaha kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta Rupiah) sampai dengan paling banyak adalah Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta Rupiah).
3. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta Rupiah) sampai dengan paling banyak adalah Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar Rupiah).

4. Usaha Besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba, dan yang lainnya. Nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari *equity*, nilai perusahaan, dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Ukuran suatu perusahaan dibagi menjadi beberapa ketentuan, diantaranya adalah total aktiva, log size, nilai pasar, total penjualan dan lain-lain. Ukuran perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan untuk mewakili karakteristik keuangan suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memiliki aktivitas usaha dan transaksi keuangan yang semakin besar yang memberikan berbagai kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak (Richardson et al., 2013). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan SIZE. Berikut ini rumusnya:

$$\text{SIZE} = \text{logaritma natural (ln) total aset.}$$

Besarnya perusahaan, semakin besar perusahaan memungkinkan semakin tinggi beban pajaknya.

2.6 Profitabilitas

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Oleh karena ini untuk tercapainya tujuan tersebut manajemen perusahaan harus mengelola keuangan perusahaan dengan baik. Maka wajar jika profitabilitas menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola usahanya. Profitabilitas

merupakan cara untuk mengukur kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Hery, 2016).

Menurut Samryn (2015:300) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dengan kemampuannya mengelola penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Munawir (2010:70) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.”

Sedangkan menurut Fahmi (2013:135), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan alat ukur perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio profitabilitas.

Metode pengukuran profitabilitas terdiri dari berbagai jenis. Menurut Fahmi (2013:135) dan Sartono (2012:122) secara umum terdapat empat jenis utama yang dapat digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin* : mengukur persentase dari laba kotor dan dibandingkan dengan penjualan. Metode pengukuran ini sangat dipengaruhi oleh HPP (harga pokok penjualan). Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Salah satunya adalah rasio pengembalian aset atau *Return On Asset (ROA)*. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin* : mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena

menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Equity* (ROE) : mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal}}$$

4. *Return On Assets* (ROA) : Mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Return On Asset* (ROA), karena ROA paling berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif.

Tingkat pengembalian aset atau ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh suatu perusahaan terkait dengan sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Prihadi (2013) bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (*return on asset*) dapat diartikan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset sebagai salah satu cara untuk memperoleh laba. Pendekatan ROA menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik performa perusahaan dalam menggunakan aset sebagai alat untuk memperoleh laba yang semakin besar. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ROA ini, maka semakin buruk performa perusahaan dalam mengelola aset sehingga tidak memperoleh laba yang maksimal.

ROA dinyatakan dalam persentase, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Setiawan dan Agustina, 2018).

2.7 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai praktik penghindaran pajak telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya dengan berbagai macam variabel yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan oleh Falbo dan Firmansyah (2018), Khomsatun dan Martani (2015), dan Sueb (2020) pada perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun terdapat hasil yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Komariah (2017) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Agustina (2018) profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak meskipun berpengaruh secara negatif. Namun dari dua penelitian tersebut terdapat penelitian yang memiliki hasil yang berbeda mengenai profitabilitas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yoga (2020) menghasilkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Beberapa penelitian dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Teza Deasvery Falbo dan Amrie Firmansyah, 2018, <i>Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak</i>	Independen: <i>Thin Capitalization</i> dan <i>Transfer Pricing Aggressiveness</i> Dependen: Penghindaran Pajak Kontrol: <i>Size, Capital Intensity, Inventory Intensity</i> , dan <i>Profitability</i> .	1. <i>Abnormal Book Tax Difference</i> 2. <i>Maximum Allowable Debt ratio</i> 3. Pendekatan <i>sum-score</i> 4. Ln TA 5. T PPE / TA-1 6. T INV/ TA-1 7. ROA	Regresi data panel, uji asumsi klasik, uji F dan uji T	Disimpulkan bahwa <i>thin capitalization</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sedangkan <i>transfer pricing aggressiveness</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2.	Siti Khomsatun dan Dwi Martani, 2015, <i>Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mix</i>	Independen: <i>D_ISSI, Thin Capitalization</i> dan <i>Asset Mix (INVINT dan</i>	1. <i>BTD</i> 2. <i>Dummy ISSI</i> 3. <i>Total Utang / Total Aset</i>	Uji spesifik asi model, regresi data	Perusahaan ISSI mampu memperlemah pengaruh positif <i>thin capitalization</i> terhadap penghindaran pajak. Demikian juga untuk pengaruh <i>asset mix</i> terhadap

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Terhadap Penghindaran Pajak	CAPINT) Dependen: Penghindaran Pajak Kontrol: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Operating Loss</i> , dan Pembayaran Cash Dividen	4. $TINV / TA$ 5. $Net\ PPE / TA$ 6. <i>Pre tax book income/Total Asset</i> 7. $Ln\ TA$ 8. <i>Dummy Loss</i> 9. <i>Dummy Cash Dividend</i>	panel, koefisien determinasi, uji F, dan uji t	penghindaran pajak, perusahaan ISSI juga terbukti memperlemah hubungan tersebut. Perusahaan ISSI mengurangi hubungan antara total utang dan <i>assets mix</i> dalam penghindaran pajak. Aturan mengenai <i>thin capitalization</i> dapat meminimalisir tindakan penghindaran pajak melalui utang berbunga.
3.	Siti Salwah dan Eva Herianti, 2019, Pengaruh Aktivitas <i>Thin Capitalization</i> terhadap Penghindaran Pajak	Independen: <i>Thin Capitalization</i> Dependen: Penghindaran Pajak	1. <i>Maximum Allowable Debt ratio</i> 2. <i>Book Tax Gap</i>	Statistik deskriptif, estimasi pengujian data panel	<i>Thin capitalization</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak melalui metode <i>common effect, fixed effect, maupun random effect</i> . Implikasi teori penelitian ini menunjukkan bahwa setelah implementasi aturan <i>thin capitalization</i> akan menyebabkan nilai <i>debt to equity ratio</i> (DER) semakin rendah, sehingga kurang memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.
4.	Memed Sueb, 2020, Penghindaran Pajak: <i>Thin Capitalization</i> dan <i>Asset Mix</i>	Independen: <i>Thin Capitalization, Capital Intensity, Inventory Intensity</i> Dependen: Penghindaran Pajak Moderasi: ISSI Kontrol: Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan	1. <i>Debt to Total Asset</i> 2. <i>Effective Tax Rate</i> 3. <i>Dummy ISSI</i> 4. $PPE/Total\ Asset$ 5. $Total\ Inventory/Total\ Asset$	Moderated Regression Analysis	<i>Thin capitalization, capital intensity, dan inventory intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. ISSI mampu mempengaruhi hubungan antara <i>thin capitalization, capital intensity, dan inventory intensity</i> dan penghindaran pajak.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Vinka Jumailah dan Susi Dwi Mulyani, 2020, Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> dan Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: <i>Thin Capitalization</i> dan Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Moderasi: Kepemilikan Institusional	1. Dengan membagi utang dengan modal 2. ETR 3. NI-CF dibagi RTA 4. Membagi jumlah saham institusi dengan jumlah saham beredar	<i>Hypothesis testing</i>	<i>Thin Capitalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , konservatisme tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh <i>thin Capitalization</i> terhadap <i>tax avoidance</i> , dan kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap <i>tax avoidance</i> .
6.	Agung Setiawan dan Neo Agustina, 2018, Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>Thin Capitalization</i> dan Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. ETR 2. ROA 3. Struktur modal perusahaan	Kuantitatif	<i>Thin Capitalization</i> berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). <i>Thin Capitalization</i> dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7.	Nurul Komariah, 2017, Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> dan Karakter Eksekutif Dengan Kompensasi Manajemen	Variabel Independen: <i>Thin Capitalization</i> dan Karakter Eksekutif Variabel Dependen: <i>Tax</i>	1. <i>Cash Effective Tax Rate</i> 2. <i>MAD ratio</i> 3. Diukur melalui risiko perusahaan 4. Dihitung dengan total kompensasi	Kuantitatif dengan jenis penelitian Kausalitas	<i>Thin Capitalization</i> belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak. Karakter eksekutif mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak. Kompensasi manajemen

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kunci Sebagai Pemoderasi Terhadap Penghindaran Pajak	<i>Avoidance</i> Variabel Moderasi: Karakter Eksekutif	dewan komisaris dan direksi selama setahun		kunci bukan merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini. Kompensasi manajemen kunci gagal dalam memoderasi karakter/preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak.
8.	Rosdiana, 2018, Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.	Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i> , <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>ETR</i> 2. Dihitung dengan membagi total aset tetap dengan total aset 3. Diukur melalui risiko perusahaan 4. Diukur dengan persentase akhir tahun 5. Dilihat melalui keuntungan perusahaan 	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. 2. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. 3. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. 4. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
9.	Laurensius Yoga, 2020, Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak.	Variabel Independen: Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Penghindaran Pajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 2. Logaritma natural dari total aset 3. <i>Effective Tax Rate</i> 	Deskriptif Kuantitatif	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak sedangkan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Rahmadani et al, 2020, Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. ROA 2. DER 3. SIZE 4. CETR	Deskriptif Verifikatif	Variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> .
11.	Tesa Anggraeni dan Rachmawati Meita Oktaviani, 2021, Dampak <i>Thin Capitalization</i> . Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Penghindaran Pajak	Variabel Independen: <i>Thin Capitalization</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	1. ETR 2. DER 3. ROA 4. SIZE	Estimasi model regresi data panel	<i>Thin capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
12.	J. Abidin, Joko Supriyanto, dan Haqi Fadhillah, 2020, Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen : <i>Thin Capitalization</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. MAD Ratio 2. SIZE 3. CETR	Regresi data panel	<i>Thin Capitalization</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> , ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .

Berikut penjelasan lebih ringkas dari tabel 2.2 di atas:

Tabel 2.3 Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Independen	Penghindaran Pajak	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
<i>Thin Capitalization</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teza Deasvery Falbo dan Amrie Firmansyah (2018) 2. Siti Khomsatun dan Dwi Martani (2015) 3. Siti Salwah dan Eva Herianti (2019) 4. Memed Sueb (2020) 5. Vinka Jumailah dan Susi Dwi Mulyani (2020) 6. Agung Setiawan dan Neo Agustina (2018) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nurul Komariah (2017) 2. Ismi dan Linda (2016)
Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laurensius Yoga (2020) 2. Rahmadani et al (2020) 3. Swingly dan Sukartha (2015) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. J. Abidin (2020) 2. Cahyono et al (2016)
Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agung Setiawan dan Neo Agustina (2018) 2. Rosdiana (2018) 3. Rahmadani et al (2020) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laurensius Yoga (2020)

2.8 Kerangka Pemikiran

2.8.1 Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan memiliki banyak cara dalam rangka memaksimalkan laba yaitu salah satunya dengan meminimalkan beban pajak perusahaan. Dalam meminimalkan beban pajak, yang diindikasikan dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan *thin capitalization*. *Thin capitalization* adalah pembentukan struktur modal perusahaan dengan menggunakan utang yang banyak namun menggunakan modal yang sedikit. Semakin tinggi utang yang harus dibayar perusahaan maka laba kena pajak semakin rendah. Hal ini menimbulkan laba kena pajak perusahaan semakin kecil dan strategi ini sering dipergunakan oleh banyak perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Agustina (2018), Jumailah dan Mulyani (2020), serta Sueb (2020) membuktikan bahwa *thin capitalization* dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Salah satu yang dapat menentukan besar kecilnya sebuah perusahaan adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Sebaliknya jika aset perusahaan yang dimiliki sebuah perusahaan sedikit maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindak penghindaran pajak semakin kecil. Dengan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan akan lebih mampu mengelola kekayaan untuk melakukan penghindaran pajak yang lebih baik.

Uraian tersebut membuat peneliti menduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yoga (2020) dan Ramdani et al (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.8.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Teori agensi memicu para manajer untuk meningkatkan laba perusahaan agar perusahaan dapat berjalan demi menjaga kelangsungan usahanya. Hal ini sesuai dengan profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Ketika laba yang diperoleh sebuah perusahaan semakin besar, maka jumlah pajak penghasilan pun akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar pula beban pajak yang dibayarkan. Untuk meminimalkan beban pajak yang terutang, maka perusahaan melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayar perusahaan seminimal mungkin. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas diduga dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Hal ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Agustina (2018), Rosdiana (2018) dan Ramdani et al (2020) yang menyatakan hal sama bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

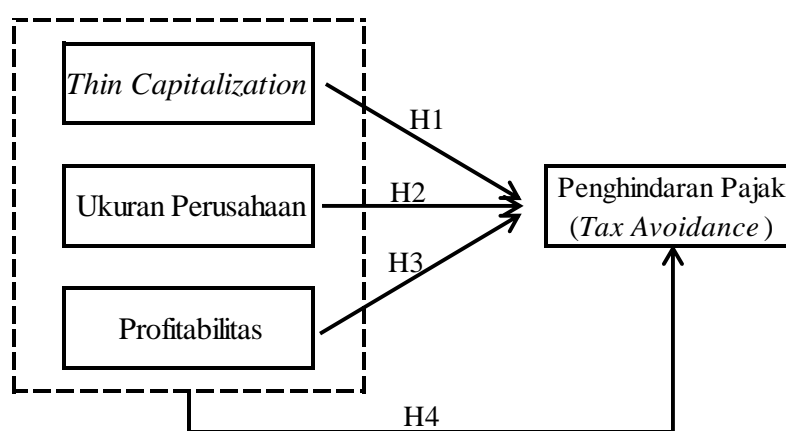
2.8.4 Pengaruh *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Thin capitalization adalah pembentukan struktur modal di mana perusahaan lebih memiliki banyak utang daripada modal yang tersedia. Sebuah utang dilakukan untuk memperoleh manfaat pajak dari beban bunga. Beban bunga dianggap dapat menurunkan penghasilan kena pajak. Sehingga perusahaan dapat melakukan praktik penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya sebuah perusahaan, khususnya diukur dengan total aktiva. Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan memiliki aktivitas usaha yang semakin besar sehingga memberikan kesempatan dalam melakukan penghindaran pajak.

Profitabilitas merupakan cara untuk mengukur kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan. Ketika laba perusahaan semakin besar maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak semakin meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas bersama-sama dapat mempengaruhi penghindaran pajak suatu perusahaan, beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil karena dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham.



Gambar 2.1 Konstelasi Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil hipotesis penelitian untuk gambar 2.1 adalah sebagai berikut :

- Hipotesis 1 : *Thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- Hipotesis 2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- Hipotesis 3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- Hipotesis 4 : *Thin capitalization*, Ukuran perusahaan, dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode penelitian *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Dan teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel penghindaran pajak serta pengaruhnya terhadap *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan tertentu. Dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu perusahaan-perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	26 Juli 2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk	11 Agustus 2011
3	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	15 Februari 2018
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	11 Agustus 2012
5	BUMI	Bumi Resources Tbk	30 Juli 1990
6	BYAN	Bayan Resources	8 Desember 2008
7	DEWA	Darma Henwa Tbk	26 September 2007
8	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	15 Juni 2001
9	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	12 Oktober 2009
10	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	06 September 2017
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	17 November 2011
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	07 September 2009
13	HRUM	Harum Energy Tbk	10 Juni 2010
14	INDY	Indika Energy Tbk	06 November 2008
15	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18 Desember 2007
16	KKGI	Resorce Alam Indonesia Tbk	07 Januari 1991
17	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	07 Oktober 2014
18	MYOH	Samindo Resources Tbk	27 Juli 2000
19	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	07 November 2007
20	PTBA	Bukit Asam Tbk	23 Desember 2002
21	PTRO	Petrosea Tbk	21 Mei 1990

22	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	12 Januari 2007
23	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	07 Juni 2012
24	TRAM	Trada Alam Minera Tbk	09 Oktober 2008

Sumber : www.invesnesia.com

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, jika berdasarkan sumbernya jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dan berdasarkan waktu periode pengumpulannya, penelitian ini menggunakan data panel. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, dan data yang disediakan pada *statistic software*. Sedangkan data panel adalah gabungan dari data *time series* dan data *cross section*.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan langsung dari Bursa Efek Indonesia melalui website resminya yaitu www.idx.co.id. Data yang diperoleh kemudian diteliti dan diolah lebih lanjut dengan alat bantu berupa teori-teori yang telah diperoleh dan dipelajari sebelumnya, sehingga dari data tersebut dapat dilakukan analisis untuk kemudian ditarik kesimpulan mengenai masalah yang sedang diteliti.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Variabel Independen (variabel bebas/tidak terikat)

Merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen, maka variabel dependen terpengaruh atas perubahan tersebut. Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel independen adalah *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

2. Variabel dependen (variabel tidak bebas/terikat)

Merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel independen. Dalam penelitian yang akan saya lakukan, yang merupakan variabel dependen adalah Penghindaran Pajak.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel
Pengaruh *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap
Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2015 - 2020

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Thin Capitalization</i> (X1)	<i>Maximum Allowable Debt</i> (MAD)	$MAD = \frac{\text{Average debt}}{SHDA}$ $SHDA = (\text{average total assets} - \text{non IBL}) \times 80\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	SIZE	Logaritma Natural dari Total Asset	Rasio
Profitabilitas (X3)	<i>Return On Assets</i> (ROA)	$\frac{\text{Pretax book income}}{\text{Total asset}}$	Rasio
Penghindaran Pajak (Y)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	$\frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2020 yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel *purposive/judgement sampling*, artinya pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini semua laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang USD.

Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel meliputi:

1. Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2020.
2. Perusahaan yang tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang pembukuannya selain mata uang USD.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2015 – 2020.

Dalam penelitian ini setelah mendapatkan hasil ETR, MAD, SIZE dan ROA per tahun lalu dihitung rata-ratanya selama 6 tahun tersebut untuk menentukan hipotesis penelitian terbukti (diterima) atau tidak terbukti (ditolak).

Tabel 3.3 Kriteria Penarikan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi Kriteria
			1	2	3	4	
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
2	ARII	Atlas Resources Tbk	✓	✓	✓	×	×
3	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	×	✓	×	×	×
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
5	BUMI	Bumi Resources Tbk	✓	✓	✓	×	×
6	BYAN	Bayan Resources Tbk	✓	✓	✓	×	×
7	DEWA	Darma Henwa Tbk	✓	✓	✓	×	×
8	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	✓	✓	✓	×	×
9	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	✓	✓	✓	×	×
10	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	×	✓	×	×	×
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	✓	✓	×	×	×
13	HRUM	Harum Energy Tbk	✓	✓	✓	×	×
14	INDY	Indika Energy Tbk	✓	✓	✓	×	×
15	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
16	KKGI	Resorce Alam Indonesia Tbk	✓	✓	✓	×	×
17	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
18	MYOH	Samindo Resources Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
19	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	✓	✓	✓	×	×
20	PTBA	Bukit Asam Tbk	✓	✓	×	×	×
21	PTRO	Petrosea Tbk	✓	✓	✓	×	×
22	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	✓	✓	×	×	×
23	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	×	×
24	TRAM	Trada Alam Minera Tbk	✓	✓	×	×	×

Untuk menentukan jumlah sampel dalam *random sampling* dengan jumlah populasi (N) dapat diketahui secara pasti, salah satu caranya adalah dengan menerapkan metode Slovin. Informasi yang diperlukan adalah jumlah populasi (N) dan tingkat kesalahan ($e=error$) dalam penentuan sampel (n).

Populasi : N = 24 perusahaan

Kesalahan : e = 0,05 (5%)

Dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{24}{1 + 24(0,05)^2}$$

Berdasarkan metode Slovin tersebut jumlah sampel yang didapat adalah 7 perusahaan, namun karena metode penarikan sampel *purposive/judgement sampling* sesuai kriteria yang telah ditetapkan untuk memperoleh sampel maka dari

perusahaan yang hanya sesuai yaitu sebanyak 6 perusahaan, oleh karena itu sampel penelitian yang digunakan hanya 6 perusahaan.

Tabel 3.4 Kriteria Sampel Penelitian

No	Total Populasi	24
	Kriteria	
1	Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.	(2)
2	Perusahaan yang keluar (<i>listing</i>) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.	(0)
3	Perusahaan yang pembukuan selain mata uang USD.	(6)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	(10)
Total Sampel/tahun		6

Berdasarkan kriteria tersebut dari populasi 24 perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020 maka yang memenuhi kriteria untuk dipilih sebagai sampel sebanyak 6 perusahaan setiap tahunnya, Sehingga jumlah sampel secara keseluruhan untuk periode 6 tahun adalah sebanyak 36 perusahaan, sebagai berikut:

Tabel 3.5 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	26/07/2008
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	11/08/2012
3	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	17/11/2011
4	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18/12/2007
5	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	07/10/2014
6	MYOH	Samindo Resources Tbk	27/07/2000

Sumber: Data Diolah, 2021

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode *sampling* diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data berdasarkan jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumen berupa laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan sampel pada tahun 2015-2020. Data diambil dengan cara mengunduh (mendownload) laporan keuangan atau laporan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui *website* resminya yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menggali perilaku faktor penyebab. Peneliti juga menggunakan alat

uji statistika parametrik. Statistika parametrik menggunakan data rasio atau berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif dan banyak digunakan dalam analisis relasional atau hubungan antar variabel adalah analisis korelasi dan analisis regresi.

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis linier berganda dengan bantuan program yang bernama *eviews*. Adapun langkah-langkahnya terdiri dari:

1. Estimasi model regresi dengan menggunakan data panel,
2. Pemilihan model regresi data panel,
3. Uji Asumsi,
4. Uji Hipotesis.

Data panel pada dasarnya menggabungkan pembentukan model yang dibentuk berdasarkan runtun waktu (*time series*) dan berdasarkan *cross section*. Sehingga metode persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Penghindaran Pajak ke-i tahun ke-t

α = Konstanta

X_{1it} = *Thin Capitalization* ke-i tahun ke-t

X_{2it} = Ukuran Perusahaan ke-i tahun ke-t

X_{3it} = Profitabilitas ke-i tahun ke-t

X_{4it} = *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas ke-i tahun ke-t

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi

ε = Tingkat kesalahan (standar error)

3.7.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Terdapat 3 model pendekatan untuk mengestimasi model regresi data panel, dijelaskan berikut ini:

1. *Common Effect* atau *Pooled Least Square* (PLS)

Merupakan pendekatan yang paling sederhana di antara model data panel yang lain karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Berdasarkan asumsi ini maka model CEM dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana i menunjukkan *cross section* (individu) dan t menunjukkan periode waktunya. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

2. Pendekatan efek tetap (*fixed effect*)

Model ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu yang dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Model FEM dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3. Pendekatan efek acak (*random effect*).

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Pada model REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat dinyatakan sebagai $\alpha_i = \alpha_0 + \epsilon_i$ dengan ϵ_i merupakan *error random* mempunyai mean 0 dan varians $\sigma^2 \epsilon_i$, ϵ_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten. Persamaan model REM adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta X_{it} + w_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dengan $w_{it} = \epsilon_i + u_{it}$, suku error gabungan w_{it} memuat dua komponen *error* yaitu ϵ_i komponen *error cross section* dan u_{it} yang merupakan kombinasi komponen *error cross section* dan *time series*.

3.7.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model estimasi yang akan digunakan, maka terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

a. F test (Uji Chow)

Chow test adalah pengujian untuk memilih model mana yang terbaik apakah *Common Effect* (CE) ataukah *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis yang dibentuk dalam *Chow test* adalah sebagai berikut :

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%. Jika model yang terpilih adalah *Fixed Effect*, dilanjutkan ke uji *Hausman*. Jika model yang terpilih adalah *Common Effect*, maka dilanjutkan ke Uji *Lagrange Multiplier*.

b. Uji *Hausman*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih model mana yang terbaik apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman test* adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%. Jika model yang terpilih adalah *Random Effect*, maka uji dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier*. Jika model yang terpilih adalah *Fixed Effect*, maka uji selesai dilakukan.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier test adalah pengujian statistik untuk memilih model mana yang terbaik apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang dibentuk dalam *Lagrange Multiplier test* adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Common Effect*

H_0 ditolak jika nilai *Both* pada *Breusch-Pagan* lebih besar dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *Both* pada *Breusch-Pagan* lebih kecil dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%. Dalam uji ini model apapun yang terpilih maka uji telah selesai dilakukan.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Uji ini dapat mendeteksi adanya pelanggaran terhadap model. Apabila data tidak memenuhi syarat maka output atau perkiraan data tidak dapat dilanjutkan (Siti dan Dewi, 2019). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan metode *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji linieritas, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS (Basuki dan Prawoto, 2017:297). Berikut ini merupakan uji klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator* atau Estimator Terbaik, Linier, dan Tidak Bias), dan beberapa pendapat juga tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Namun demikian, karena penggunaan uji F dan uji t mengharuskan faktor kesalahan mengikuti distribusi normal (Gujarati dan Porter, 2012:169), maka uji normalitas tetap dilakukan dalam penelitian ini.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi dari variabel yang dihasilkan terdistribusi secara normal atau tidak. Model

regresi yang baik adalah memiliki data yang berdistribusi secara normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik tersebut menjadi tidak valid. Uji normalitas dalam data panel dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Probability*. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut (Sarwono, 2016:163):

H_0 : residual berdistribusi normal

H_1 : residual tidak berdistribusi normal

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut

- Jika nilai *Probability* $< \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak, yang berarti residual tidak berdistribusi normal,
- Jika nilai *Probability* $> \alpha$ (5%), maka H_0 diterima, yang berarti residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk mengidentifikasi di sebuah model regresi terdapat kolinearitas antar variabel independen. Kolinearitas adalah hubungan yang kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen lain dalam sebuah model regresi. Model yang baik itu tidak ada hubungan yang kuat di antara variabel independen tersebut. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel bebas (independen), maka pengujian dengan menggunakan korelasi antar variabel tidak akan memberikan panduan yang sempurna bagi keberadaan multikolinieritas (Gujarati dan Porter, 2012:429). Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendeteksian atau pengujian keberadaan multikolinieritas menggunakan regresi *auxiliary* (penyokong) dengan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan aturan baku Klein.

Uji *auxiliary* merupakan regresi yang dilakukan pada setiap variabel X terhadap variabel X lainnya dan menghitung nilai R^2 nya (Gujarati dan Porter, 2012:430). Regresi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel bebas yang bersama-sama mempengaruhi satu variabel bebas yang lain. Apabila kita memiliki persamaan regresi dengan tiga variabel independen, maka kita harus melakukan regresi sebanyak tiga kali pula, dengan masing-masing analisis menggunakan satu variabel independen sebagai variabel dependen (Winarno, 2017:5.3). Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : terjadi multikolinieritas antar variabel bebas

H_1 : tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah aturan baku Klein (Gujarati dan Porter, 2012:431), yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai R^2 regresi *auxiliary* $< R^2$ regresi keseluruhan, maka H_0 ditolak, yang berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.
- b. Jika nilai R^2 regresi *auxiliary* $> R^2$ regresi keseluruhan, maka H_0 diterima, yang berarti terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016), uji ini bertujuan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan varian dari residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *glejser*. Uji ini dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut (Sarwono, 2016:162) :

H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

H_1 : terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai *Probability* < α (5%), maka H_0 ditolak, yang berarti terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

b. Jika nilai *Probability* > α (5%), maka H_0 diterima, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, bahwa dalam penelitian ini hanya melakukan tiga pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses untuk melakukan evaluasi kekuatan bukti dari sampel. Uji hipotesis bertujuan untuk memutuskan apakah hipotesis yang sedang diuji itu ditolak atau diterima.

a. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi secara keseluruhan koefisien regresi dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Cara yang digunakan adalah dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansinya kurang dari 5% maka variabel independen akan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Langkah-langkah pengujian hipotesis simultan dengan menggunakan uji f adalah sebagai berikut :

1. Membuat formula uji hipotesis

H_0 : $\beta_1 \& \beta_2 = 0$, tidak ada pengaruh

H_1 : $\beta_1 \& \beta_2 \neq 0$, ada pengaruh

2. Menentukan tingkat signifikansi

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ artinya kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kemelesetan 5%.

3. Menghitung nilai f-hitung dengan rumus

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = F hitung

R² = Koefisien Korelasi Ganda

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Anggota Sampel

4. Hasil f-hitung dibandingkan dengan t-tabel, dengan kriteria :

Bila F-hitung < F-tabel, variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Bila F-hitung > F-tabel, variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

5. Berdasarkan probabilitas

H₀ ditolak dan H₁ diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

6. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan didukung oleh teori yang sesuai dengan objek dan masalah penelitian.

b. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk menunjukkan apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Langkah-langkah pengujian hipotesis parsial dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut :

1. Membuat formula uji hipotesis

2. Menentukan tingkat signifikansi

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ artinya kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kemelesetan 5%.

3. Menghitung nilai t-hitung

Nilai ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel koefisien korelasi signifikan atau tidak, digunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2008:250) :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan :

t = Nilai uji t

r = Koefisien Korelasi

r² = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Sampel

4. Hasil t-hitung dibandingkan dengan t-tabel, dengan kriteria :
 - a. Bila t-hitung < t-tabel, variabel bebas (independen) secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, H₀ diterima dan H₁ ditolak.
 - b. Bila t-hitung > t-tabel, variabel bebas (independen) secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen, H₀ ditolak dan H₁ diterima.
5. Berdasarkan probabilitas
H₀ ditolak dan H₁ diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).
6. Penarikan Kesimpulan
Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan didukung oleh teori yang sesuai dengan objek dan masalah penelitian.

3.7.5 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisiensi determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 atau (0 < x < 1). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R²) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adjusted R² berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai adjusted R² semakin mendekati 1, maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Menurut Sugiyono (2012:292), rumus untuk menghitung koefisien determinasi secara simultan yaitu :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana : $0 \leq r^2 \leq 1$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r² = Koefisien Korelasi

Analisis koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y secara parsial.

Untuk mencari besarnya koefisien determinasi secara parsial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan :

β = Standar koefisien beta

Zero Order = Matrik korelasi variabel independen dengan variabel dependen

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui penyedia data seperti media massa, bursa efek, dan lain-lain. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Data mengenai penghindaran pajak, *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan data dari laporan keuangan tiap perusahaan pada periode 2015-2020 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Perusahaan sub sektor batu bara tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun penelitian dan selama periode penelitian tersebut tidak keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau mengalami *delisting*.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada perusahaan sub sektor batu bara. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari www.sahamok.com bahwa terdapat 24 perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive/judgement sampling* atau memberikan kriteria tertentu. Adapun proses rekonsiliasi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk perusahaan sub sektor batu bara sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Rekonsiliasi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan sub sektor batu bara dan sejenisnya yang terdaftar di BEI (populasi)	24
	Dikurangi :	
1.	Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.	(2)
2.	Perusahaan yang pembukuannya dengan mata uang selain USD	(6)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2015 – 2020	(10)
4.	Data Outlier (Data yang muncul memiliki karakteristik unik yang terlihat berbeda jauh dengan sampel lain)	(1)
	Total Perusahaan yang sesuai kriteria (sampel)	5

Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2022

Total perusahaan sub sektor batu bara yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) perusahaan dalam jangka waktu enam tahun. Sehingga jumlah sampel yang akan dijadikan data penelitian sebanyak $5 \times 6 = 30$

atau dapat dikatakan $N = 30$. Dari hasil pembatasan sampel maka dapat diperoleh sampel penelitian yaitu 5 perusahaan yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020 yang menjadi objek penelitian.

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Adaro Energy Tbk	ADRO
2.	PT Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR
3.	PT Golden Energy Mines Tbk	GEMS
4.	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
5.	PT Samindo Resources Tbk	MYOH

4.1.1 Data *Maximum Allowable Debt* (MAD) pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020

Salah satu cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak adalah *thin capitalization*, dengan cara membiayai perusahaan dengan utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal investor. Cara yang dilakukan dalam membiayai perusahaan berdampak kepada tingkat penghasilan kena pajak. Dalam peraturan perpajakan, beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan. Semakin tinggi level utang dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula beban bunga yang harus dibayarkan yang mengakibatkan laba fiskal menjadi rendah. Peraturan mengenai *thin capitalization* ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 18 (1) yang mengatur kewenangan dalam membatasi besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan dalam perhitungan pajak penghasilan, yakni 4:1.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *Maximum Allowable Debt* (MAD) sebagai pengukuran *thin capitalization*. Ketentuan ini menguraikan proses di mana sebuah perusahaan dapat menghitung jumlah maksimum utang berbunga yang dapat menimbulkan potongan bunga dalam suatu periode. Jika *MAD ratio* suatu perusahaan semakin besar, maka perusahaan itu semakin mengandalkan utang untuk pembiayaannya, yang berarti semakin menuju ke arah praktik *thin capitalization*. Adapun rumus *thin capitalization* yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$MAD = \frac{\text{Average debt}}{SHDA}$$

$$SHDA = (\text{average total assets} - \text{non IBL}) \times 80\%$$

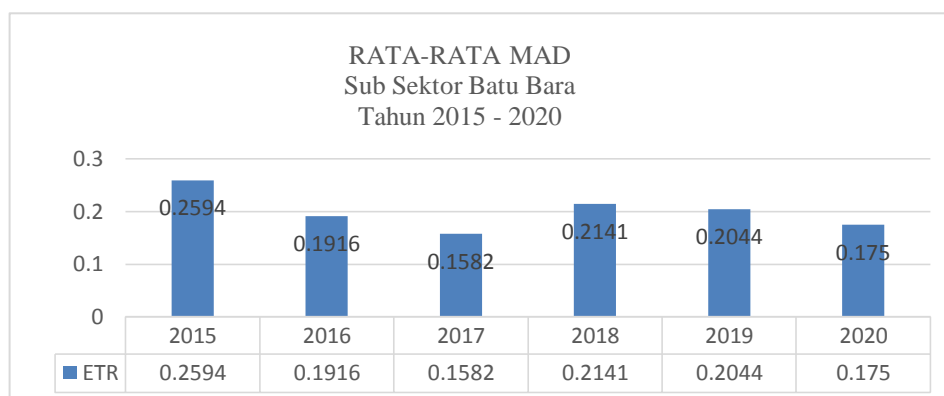
Berikut menunjukkan hasil perhitungan *thin capitalization* pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.

Tabel 4.3 *Maximum Allowable Debt*
Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

KODE PERUSAHAAN	<i>Maximum Allowable Debt</i> (MAD)						Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
ADRO	0,3982	0,3658	0,3262	0,3189	0,4172	0,3207	0,3578
BSSR	0,2452	0,2043	0,0316	0,1828	0,0988	0,0661	0,1381
GEMS	0,2191	0,1999	0,3239	0,3961	0,3743	0,3870	0,3167
MBAP	0,0188	0,0019	0,0037	0,0655	0,0807	0,0981	0,0448
MYOH	0,4156	0,1859	0,1058	0,1074	0,0509	0,0033	0,1448
Rata-rata	0,2594	0,1916	0,1582	0,2141	0,2044	0,1750	
Maximum	0,4156	0,3658	0,3262	0,3961	0,4172	0,3870	
Minimum	0,0188	0,0019	0,0037	0,0655	0,0509	0,0033	

Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022

Berikut disajikan grafik rata-rata *thin capitalization* pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.



Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022

Gambar 4.1 *Maximum Allowable Debt (MAD)*
Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

Berdasarkan Tabel 4.3 dan gambar 4.1 terlihat bahwa rata-rata variabel *thin capitalization* (MAD) perusahaan sub sektor batu bara tahun 2015-2020 menunjukkan hasil yang cukup kecil per tahunnya yaitu berkisar antara 15% sampai 26%, perusahaan tersebut memiliki nilai MAD yang jauh dari angka 1. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan jumlah utang yang tinggi dari struktur permodalannya.

Tabel 4.4 Total Liabilitas dan Total Ekuitas
Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

Kode	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas
ADRO	2015	2.605.586.000	3.353.043.000
	2016	2.736.375.000	3.785.882.000
	2017	2.722.520.000	4.091.627.000
	2018	2.758.063.000	4.302.692.000
	2019	3.233.710.000	3.983.395.000
	2020	2.429.852.000	3.951.714.000
BSSR	2015	68.925.942	104.951.376
	2016	56.636.529	127.345.381
	2017	60.246.779	149.890.675
	2018	94.820.865	150.279.337
	2019	80.362.658	170.317.658
	2020	72.967.723	190.376.045
GEMS	2015	122.155.683	247.511.612
	2016	112.751.314	264.918.686
	2017	298.251.273	292.218.111
	2018	385.233.714	315.812.916
	2019	422.379.157	358.267.010
	2020	464.283.221	349.434.544
MBAP	2015	35.317.283	73.845.746
	2016	24.745.376	91.630.383
	2017	38.474.621	122.304.341
	2018	49.328.008	124.181.254
	2019	46.886.899	145.640.390
	2020	43.752.926	138.220.176
MYOH	2015	67.885.123	93.347.586
	2016	39.773.001	107.481.261
	2017	33.526.632	102.541.343
	2018	37.338.363	113.987.735
	2019	37.882.792	122.298.955
	2020	22.061.137	129.047.722

Dari data total liabilitas dan ekuitas pada perusahaan sub sektor batu bara di atas, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut pada umumnya mempunyai total liabilitas yang lebih sedikit daripada total ekuitasnya. Namun terdapat perusahaan yang memiliki utang yang lebih banyak dibandingkan dengan modalnya yaitu, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sedangkan perusahaan yang memiliki modal yang lebih banyak dibandingkan dengan utangnya tersebut yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO), PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), dan PT Samindo Resources Tbk (MYOH).

4.1.2 Data Ukuran Perusahaan (SIZE) pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan suatu kriteria tertentu kedalam beberapa kelompok. Selain itu, ukuran perusahaan juga berkaitan dengan tinggi rendahnya operasi perusahaan dan berkaitan juga dengan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Salah satu contohnya yaitu ukuran yang mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset, berdasarkan penjualan, berdasarkan ekuitas, berdasarkan laba, dan yang lainnya. Ukuran perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan untuk mewakili karakteristik keuangan suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memiliki aktivitas usaha dan transaksi keuangan yang semakin besar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran *SIZE*. Berikut ini rumusnya:

$$\text{Firm SIZE} = \text{logaritma natural (ln) total aset.}$$

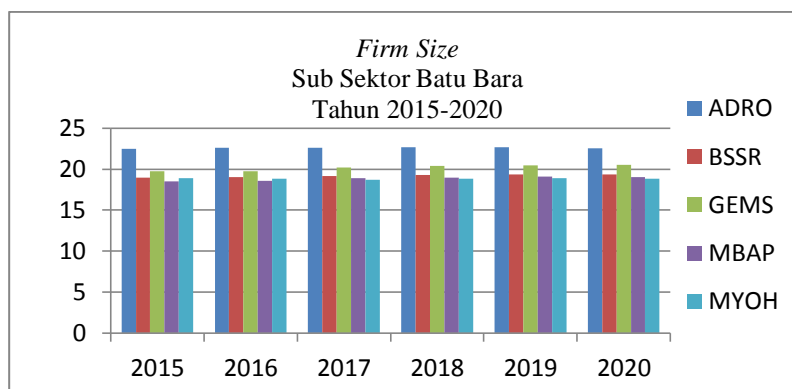
Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan *SIZE* pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.

Tabel 4.5 *Firm SIZE*
Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

KODE PERUSAHAAN	<i>Firm SIZE</i>						Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
ADRO	22,51	22,60	22,64	22,68	22,70	22,58	22,64
BSSR	18,97	19,03	19,16	19,32	19,34	19,39	19,25
GEMS	19,73	19,75	20,20	20,37	20,48	20,52	20,26
MBAP	18,51	18,57	18,90	18,97	19,08	19,02	18,91
MYOH	18,90	18,81	18,73	18,83	18,89	18,83	18,82
Rata-rata	19,72	19,75	19,93	20,03	20,10	20,07	
Maximum	22,51	22,60	22,64	22,68	22,70	22,58	
Minimum	18,51	18,57	18,73	18,83	18,83	18,83	

Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022

Berikut disajikan grafik pergerakan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.



Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022

Gambar 4.2 *Firm SIZE*

Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.2, dapat dilihat rata-rata *size* perusahaan sub sektor batu bara tahun 2015-2020 adalah 19,97. Nilai *size* yang diukur berdasarkan total aset menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki nilai aset yang besar sehingga mampu meningkatkan penjualannya dan menghasilkan laba.

4.1.3 Data *Return on Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020

Jika suatu perusahaan tidak dapat memanfaatkan insentif pajak melalui utang, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan insentif pajak melalui profitabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin besar nilai ROA suatu perusahaan, maka semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik dalam mengelola aset perusahaan tersebut. Ketika laba yang diperoleh semakin besar, maka jumlah penghasilan akan meningkat sehingga kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak semakin besar. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ROA ini, maka semakin buruk performa perusahaan dalam mengelola aset sehingga tidak memperoleh laba yang maksimal.

Adapun rumus profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

Tabel 4.6 menunjukkan hasil perhitungan *return on assets* pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.

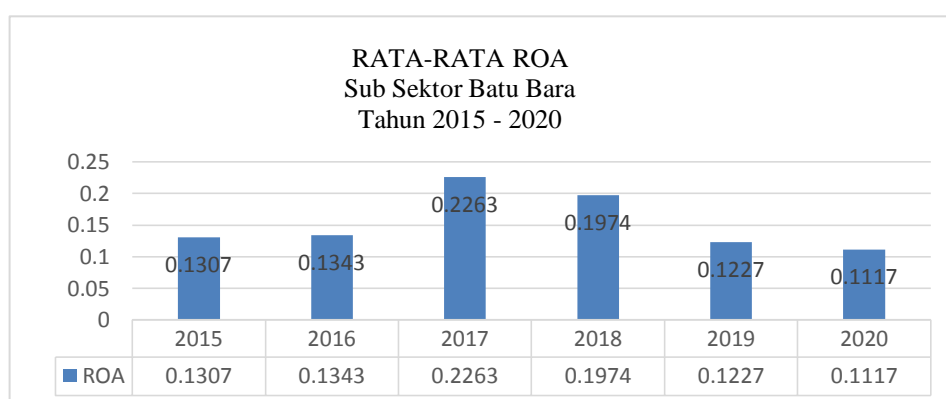
Tabel 4.6 *Return On Assets*
Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

KODE PERUSAHAAN	<i>Return On Assets (ROA)</i>						Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
ADRO	0,0253	0,0522	0,0787	0,0676	0,0603	0,0248	0,0515
BSSR	0,1517	0,1490	0,3941	0,2818	0,1215	0,1159	0,2023
GEMS	0,0057	0,0926	0,2034	0,1434	0,0855	0,1178	0,1081
MBAP	0,3175	0,2330	0,3647	0,2900	0,1833	0,1509	0,2566
MYOH	0,1534	0,1444	0,0904	0,2044	0,1629	0,1491	0,1508
Rata-rata	0,1307	0,1343	0,2263	0,1974	0,1227	0,1117	
Maximum	0,3175	0,2330	0,3941	0,2900	0,1833	0,1509	
Minimum	0,0057	0,0522	0,0787	0,0676	0,0603	0,0248	

Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022

Rincian perhitungan disajikan dalam Lampiran

Berikut disajikan grafik rata-rata profitabilitas pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.



(Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022)

Gambar 4.3 *Return On Assets*

Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.3, dapat dilihat rata-rata *return on assets* perusahaan sub sektor batu bara tahun 2015-2020. Nilai *ROA* tersebut menunjukkan seberapa besar total aset yang dipergunakan perusahaan untuk operasional yang mampu memberikan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA* suatu perusahaan maka semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba bersih.

4.1.4 Data *Effective Tax Rate (ETR)* pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020

Menurut Fadhillah (2014) penghindaran pajak adalah hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga kas negara menjadi berkurang. Penghindaran pajak diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penghindaran pajak secara legal maupun tidak legal. Penghindaran pajak secara legal (*tax avoidance*) adalah upaya

penghindaran pajak secara legal dengan tidak melanggar ketentuan hukum dengan cara memanfaatkan celah yang ada dalam undang-undang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ETR sebagai pengukuran penghindaran pajak karena tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate/ETR*) dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) maka praktik penghindaran pajak semakin besar. *Effective Tax Rate* (ETR) dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. Adapun rumus ETR yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

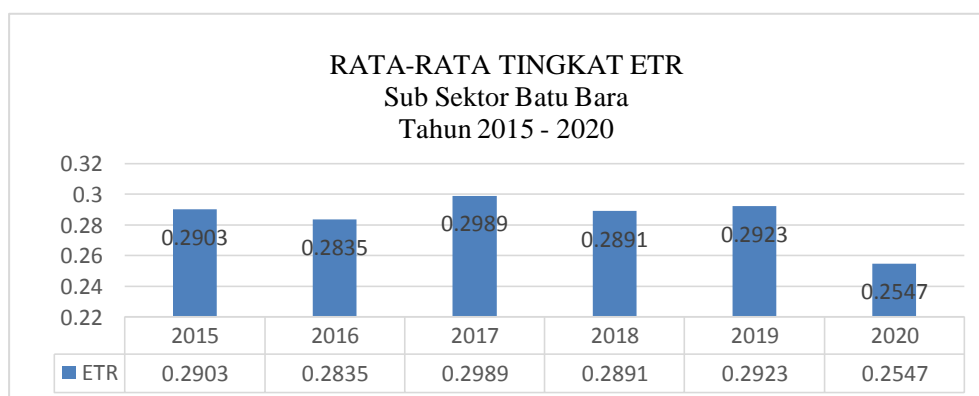
Tabel 4.7 menunjukkan hasil perhitungan ETR pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.

Tabel 4.7 *Effective Tax Rate* (ETR)
Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

KODE PERUSAHAAN	<i>Effective Tax Ratio</i> (ETR)						Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
ADRO	0,4607	0,3766	0,4229	0,4183	0,3400	0,2865	0,3842
BSSR	0,2770	0,2296	0,2585	0,2602	0,2626	0,2527	0,2568
GEMS	0,1837	0,2827	0,2812	0,2570	0,3346	0,2460	0,2642
MBAP	0,2684	0,2504	0,2552	0,2560	0,2715	0,2651	0,2611
MYOH	0,2614	0,2782	0,2768	0,2538	0,2527	0,2232	0,2577
Rata-Rata	0,2903	0,2835	0,2989	0,2891	0,2923	0,2547	
Maximum	0,4607	0,3766	0,4229	0,4183	0,3400	0,2865	
Minimum	0,1837	0,2296	0,2552	0,2538	0,2527	0,2232	

(Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022)

Rincian perhitungan disajikan dalam Lampiran



(Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022)

Gambar 4.4 Rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR)
Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Gambar 4.4 terlihat bahwa semua rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan sub sektor batu bara tahun 2015-2020 lebih besar dari tarif pajak statutori (25 persen), yaitu sebesar sebesar 29,03%, 28,35%, 29,89%, 28,23%, 29,23%, dan 25,47% maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan sub sektor batu bara tidak melakukan penghindaran pajak dan tarif pajak perusahaan tersebut efektif.

4.2 Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI” dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *eviews* versi 12. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *Thin Capitalization* (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3) dan Penghindaran Pajak (Y).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik dari data sampel penelitian. Menurut (Ghozali, 2016: 19) karakteristik data yang digambarkan dapat dilihat dari nilai *minimum* (terendah), *maximum* (tertinggi), nilai *mean* (rata-rata), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif

Sample: 2015 2020				
	Y_ETR	X1_MAD	X2_SIZE	X3_ROA
Mean	0,284789	0,200446	19,93298	0,153854
Median	0,263817	0,192888	19,24023	0,146707
Maximum	0,460652	0,417226	22,69972	0,394108
Minimum	0,183741	0,001858	18,50835	0,005650
Std. Dev.	0,061697	0,145668	1,465879	0,098233
Skewness	1,456010	0,128663	1,081571	0,799691
Kurtosis	4,587248	1,529898	2,586092	3,083425
Jarque-Bera	13,74901	2,784270	6,063127	3,206230
Probability	0,001034	0,248544	0,048240	0,201269
Sum	8,543662	6,013373	597,9894	4,615605
Sum Sq. Dev.	0,110390	0,615358	62,31522	0,279843
Observations	30	30	30	30

Sumber: diolah oleh penulis, *eviews* 12, 2022

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diteliti sebanyak 30 sampel data yang berasal dari 5 perusahaan dalam penelitian selama lima periode yaitu tahun 2015 hingga 2020.

Dari hasil analisis statistik deskriptif seluruh pengamatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen penghindaran pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) mempunyai rata-rata 0,284789 yang berarti rata-rata perusahaan melakukan penghindaran pajak namun kecil. Apabila kita perhatikan nilai tertinggi ETR sebesar 0,460652 dan nilai terendahnya sebesar 0,183741 hal itu berarti terdapat perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak cukup besar. Variasi dari variabel ETR dijelaskan dengan standar deviasi sebesar 0,061697. Nilai mean variabel dependen penghindaran pajak lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari seluruh data pada variabel penghindaran pajak mampu menggambarkan seluruh variabel dengan baik.
2. Variabel independen pertama yaitu *thin capitalization* diukur menggunakan *Maximum Allowable Debt* (MAD) menunjukkan bahwa nilai tertinggi sebesar 0,417226 dan nilai terendah sebesar 0,001858. Nilai tertinggi variabel *thin capitalization* (MAD) dimiliki oleh PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2019 dan nilai terendah dimiliki oleh dan PT. Mitrabara Adiperdana tahun 2016. Nilai mean dan median variabel *thin capitalization* sebesar 0,200446 dan 0,192888. Adapun standar deviasi pada *thin capitalization* sebesar 0,145668. Nilai mean variabel independen *thin capitalization* lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari seluruh data pada variabel independen *thin capitalization* mampu menggambarkan seluruh variabel dengan baik.
3. Variabel independen kedua yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan *SIZE* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 22,69972 dan nilai terendah sebesar 18,50835. Nilai tertinggi variabel ukuran perusahaan dimiliki oleh PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2018 dan nilai terendah dimiliki oleh dan PT. Mitrabara Adiperdana Tbk tahun 2015. Nilai mean dan median ukuran perusahaan (*SIZE*) masing-masing sebesar 19,93298 dan 19,24023. Nilai standar deviasi pada ukuran perusahaan sebesar 1,465879. Nilai mean variabel independen ukuran perusahaan lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari seluruh data pada variabel independen ukuran perusahaan mampu menggambarkan seluruh variabel dengan baik.
4. Variabel independen ketiga yaitu profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,394108 dan nilai terendah sebesar 0,005650. Nilai tertinggi variabel ukuran perusahaan dimiliki oleh PT. Baramulti Suksessarana Tbk pada tahun 2017 dan nilai terendah dimiliki oleh dan PT. Golden Energy Mines Tbk tahun 2015. Nilai mean dan median profitabilitas (ROA) masing-masing sebesar 0,153854 dan 0,146707. Nilai standar deviasi pada profitabilitas sebesar 0,098233. Nilai mean variabel independen profitabilitas lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari seluruh data pada variabel independen profitabilitas mampu menggambarkan seluruh variabel dengan baik.

4.2.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

Untuk mengetahui metode yang paling efisien dari tiga model persamaan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) perlu diuji masing-masing model tersebut dengan menggunakan metode estimasi regresi data panel sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, sehingga tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu atau diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi model data panel. Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan *common effect*:

Tabel 4.9 Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.473435	0.150821	-3.139055	0.0042
X1_MAD	-0.020376	0.077814	-0.261861	0.7955
X2_SIZE	0.037670	0.007669	4.911856	0.0000
X3_ROA	0.074301	0.099662	0.745528	0.4626
Root MSE	0.036793	R-squared		0.632103
Mean dependent var	0.284789	Adjusted R-squared		0.589654
S.D. dependent var	0.061697	S.E. of regression		0.039522
Akaike info criterion	-3.500342	Sum squared resid		0.040612
Schwarz criterion	-3.313515	Log likelihood		56.50512
Hannan-Quinn criter.	-3.440574	F-statistic		14.89068
Durbin-Watson stat	1.369370	Prob(F-statistic)		0.000008

(Sumber: diolah oleh penulis, *eviews* 12, 2022)

Berdasarkan hasil regresi dengan *Common Effect Model* menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -0,473435 dengan probabilitas sebesar 0,0042. Persamaan regresi pada nilai *adjusted R-squared* yaitu sebesar 0,589654 menjelaskan bahwa variasi penghindaran pajak dipengaruhi oleh *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebesar 59% dan sisanya sebesar 41% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya menggunakan variabel *dummy*. Model ini

sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable*. Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan *fixed effect*:

Tabel 4.10 Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y_ETR
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.168776	0.780217	-0.216319	0.8307
X1_MAD	0.076063	0.093745	0.811382	0.4258
X2_SIZE	0.021497	0.039539	0.543690	0.5921
X3_ROA	0.063825	0.110700	0.576556	0.5701

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.033407	R-squared	0.696704	
Mean dependent var	0.284789	Adjusted R-squared	0.600201	
S.D. dependent var	0.061697	S.E. of regression	0.039011	
Akaike info criterion	-3.426769	Sum squared resid	0.033481	
Schwarz criterion	-3.053116	Log likelihood	59.40153	
Hannan-Quinn criter.	-3.307234	F-statistic	7.219500	
Durbin-Watson stat	1.756309	Prob(F-statistic)	0.000154	

Sumber: diolah oleh penulis, *views* 12, 2022

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -0,168776 dengan probabilitas sebesar 0,8307. Persamaan regresi pada nilai *adjusted R-squared* yaitu sebesar 0,600201 menjelaskan bahwa variasi penghindaran pajak dipengaruhi oleh *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebesar 60% dan sisanya sebesar 40% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. *Random Effect*

Pendekatan ini memasukkan efek dimensi individu dan waktu, namun pendekatan ini menganggap bahwa efek tersebut berada pada error dari model. Keuntungan menggunakan pendekatan ini adalah akan menghilangkan heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan *random effect*:

Tabel 4.11 Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y_ETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.473435	0.148870	-3.180192	0.0038
X1_MAD	-0.020376	0.076807	-0.265293	0.7929
X2_SIZE	0.037670	0.007570	4.976226	0.0000
X3_ROA	0.074301	0.098373	0.755298	0.4569

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.039011	1.0000

Weighted Statistics			
Root MSE	0.036793	R-squared	0.632103
Mean dependent var	0.284789	Adjusted R-squared	0.589654
S.D. dependent var	0.061697	S.E. of regression	0.039522
Sum squared resid	0.040612	F-statistic	14.89068
Durbin-Watson stat	1.369370	Prob(F-statistic)	0.000008

Unweighted Statistics			
R-squared	0.632103	Mean dependent var	0.284789
Sum squared resid	0.040612	Durbin-Watson stat	1.369370

(Sumber: diolah oleh penulis, *views* 12, 2022)

Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -0,473435 dengan probabilitas sebesar 0,0038. Persamaan regresi pada nilai *adjusted R-squared* yaitu sebesar 0,589654 menjelaskan bahwa variasi penghindaran pajak dipengaruhi oleh *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebesar 59% dan sisanya sebesar 41% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.2.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Setelah mengestimasi model regresi, peneliti melakukan beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih salah satu model terbaik di antara *common effect* (CE) atau *fixed effect* (FE) yang paling tepat digunakan. Dalam uji *chow* ini, yang dipakai sebagai model adalah *fixed effect* model. Hipotesisnya adalah:

- H_0 : *Common Effect* Model terpilih jika nilai *Cross-section Chi-square* > 0,05
- H_1 : *Fixed Effect* Model terpilih jika nilai *Cross-section Chi-square* < 0,05

Dengan catatan bahwa jika *Common Effect* Model terpilih, maka dilanjutkan dengan uji *lagrange multiplier*. Jika *Fixed Effect* Model terpilih maka uji dilanjutkan ke uji *hausman*.

Berikut ini merupakan hasil dari uji *chow* yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *evIEWS* 12 dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.12 Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.171481	(4,22)	0.3505
Cross-section Chi-square	5.792816	4	0.2152

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y_ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 06/29/22 Time: 19:50
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.473435	0.150821	-3.139055	0.0042
X1_MAD	-0.020376	0.077814	-0.261861	0.7955
X2_SIZE	0.037670	0.007669	4.911856	0.0000
X3_ROA	0.074301	0.099662	0.745528	0.4626

Root MSE	0.036793	R-squared	0.632103
Mean dependent var	0.284789	Adjusted R-squared	0.589654
S.D. dependent var	0.061697	S.E. of regression	0.039522
Akaike info criterion	-3.500342	Sum squared resid	0.040612
Schwarz criterion	-3.313515	Log likelihood	56.50512
Hannan-Quinn criter.	-3.440574	F-statistic	14.89068
Durbin-Watson stat	1.369370	Prob(F-statistic)	0.000008

Sumber: diolah oleh penulis, *evIEWS* 12, 2022

Hasil estimasi uji *chow* dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section chi-square* sebesar 0,2152. Nilai tersebut bernilai di atas 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *chow* yang telah dijelaskan, hipotesis yang diterima adalah H_0 dan tolak H_1 . Maka model yang dipilih adalah *Common Effect* (CE). Setelah melakukan uji *chow* ini, dilanjutkan dengan uji *lagrange multiplier*.

2. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* bertujuan untuk menentukan model yang paling terbaik diantara model *common effect* dan *random effect* untuk digunakan dalam memilih data panel. Dalam uji *lagrange multiplier* ini, yang dipakai sebagai model adalah

common effect model. Catatan dalam uji ini adalah apapun model yang terpilih maka uji selesai dilakukan. Keputusannya adalah:

H_0 : *Random Effect Model* terpilih jika nilai *Both* pada *Breusch-Pagan* $< 0,05$

H_1 : *Common Effect Model* terpilih jika nilai *Both* pada *Breusch-Pagan* $> 0,05$

Berikut ini merupakan hasil dari uji *lagrange multiplier* yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *evIEWS 12* dapat dilihat pada:

Tabel 4.13 Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.117024 (0.7323)	0.039961 (0.8416)	0.156985 (0.6919)
Honda	-0.342087 (0.6339)	-0.199903 (0.5792)	-0.383245 (0.6492)
King-Wu	-0.342087 (0.6339)	-0.199903 (0.5792)	-0.388246 (0.6511)
Standardized Honda	0.510293 (0.3049)	0.054246 (0.4784)	-2.861896 (0.9979)
Standardized King-Wu	0.510293 (0.3049)	0.054246 (0.4784)	-2.866966 (0.9979)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

(Sumber: diolah oleh penulis, *evIEWS 12*, 2022)

Hasil uji *lagrange multiplier* dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai *Breusch-Pagan* pada *Both* sebesar 0,6919. Nilai tersebut bernilai di atas 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *lagrange multiplier* maka hipotesis yang diterima adalah H_1 dan tolak H_0 . Oleh sebab itu model yang dipilih adalah *Common Effect* dan uji pun telah selesai dilakukan dan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik.

4.2.4 Analisis Asumsi Klasik

Setelah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam persamaan regresi data panel adalah *Common Effect Model*, maka perlu memenuhi beberapa asumsi agar model tersebut layak untuk dipergunakan. Terdiri dari Uji Linieritas, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

Asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

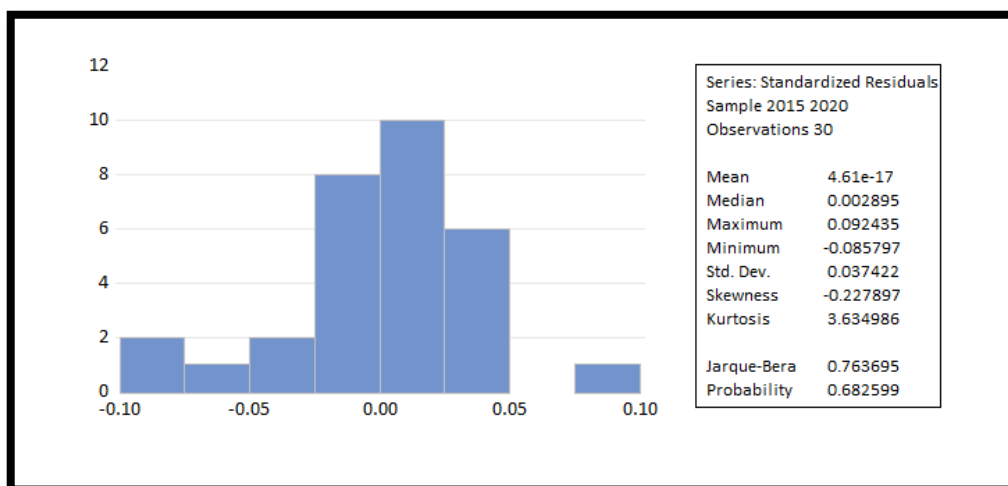
Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan sebagai syarat dalam menggunakan uji F dan uji t karena data penelitian harus berdistribusi secara normal dan uji statistik menjadi tidak valid. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal.

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis statistik melalui uji *Jarque-Bera*. Adapun hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : residual berdistribusi secara normal, jika nilai Prob > 0.05

H_1 : residual tidak berdistribusi normal, jika nilai Prob < 0.05

Data dapat dikatakan normal ketika nilai *Probability* lebih besar dari α (5% atau 0,05). Data dikatakan tidak berdistribusi secara normal ketika nilai *Probability* kurang dari α (5% atau 0,05).



(Sumber: diolah oleh penulis, *eviews* 12, 2022)

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas

Dengan melihat pada Gambar 4.5, deteksi data berdistribusi secara normal atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *Probability Jarque-Bera* hitung dengan tingkat Alpha. Nilai dari *Jarque-Bera* sebesar 0,763695 dengan probabilitas 0,682599. Sehingga dapat diinterpretasi bahwa Probabilitas dari *Jarque-Bera* sebesar 0,682599 lebih besar dari Alpha 0,05 dengan demikian hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi klasik tentang kenormalan di model *common effect* terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebuah model regresi terdapat hubungan yang kuat antar satu variabel independen dengan variabel independen lain.

Dalam penelitian ini penulis menguji dengan menggunakan regresi *auxiliary*. Regresi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang mempengaruhi variabel independen lain. Di sini penulis melakukan tiga kali uji regresi karena mempunyai variabel independen sebanyak tiga variabel. Cara menganalisisnya dengan mengubah masing-masing variabel independen sebagai variabel dependen. Hipotesisnya adalah jika F hitung lebih kecil dari F tabel ($f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$) maka model terbebas dari masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika F hitung lebih besar dari F tabel ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$) maka terjadi masalah multikolinearitas. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : terjadi multikolinearitas antar variabel bebas

H_1 : tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas

Penelitian ini mempunyai 3 variabel independen maka penulis menguji regresi sebanyak tiga kali. Dengan rumus yang digunakan :

$$F_i = \frac{\left(\frac{R_{x_1, x_2, \dots, x_k}^2}{k - 2} \right)}{\left(\frac{1 - R^2}{n - k + 1} \right)}$$

Uji regresi pertama mempunyai persamaan : $x_1 \text{ c } x_2 \text{ x}_3 \text{ x}_4$, dengan keterangan variabel tersebut berturut-turut adalah variabel *thin capitalization* yang dijadikan sebagai variabel dependen, ukuran perusahaan, profitabilitas dan penghindaran pajak sebagai variabel independen. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi yang pertama:

Tabel 4.14 Uji Multikolinearitas (regresi pertama)

Dependent Variable: X1MAD
Method: Panel Least Squares
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.905900	0.408875	-2.215595	0.0357
X2SIZE	0.060432	0.024040	2.513784	0.0185
X3ROA	-0.399708	0.241086	-1.657947	0.1093
X4ETR	-0.129006	0.492938	-0.261707	0.7956
Root MSE	0.092615	R-squared		0.581823
Mean dependent var	0.200457	Adjusted R-squared		0.533572
S.D. dependent var	0.145667	S.E. of regression		0.099484
Akaike info criterion	-1.654066	Sum squared resid		0.257326
Schwarz criterion	-1.467240	Log likelihood		28.81099
Hannan-Quinn criter.	-1.594299	F-statistic		12.05821
Durbin-Watson stat	0.735915	Prob(F-statistic)		0.000039

(Sumber: diolah oleh penulis, *evIEWS* 12, 2022)

$$F_{x1} = \frac{\left(\frac{0,581823}{4-2}\right)}{\left(\frac{1-0,581823}{30-4+1}\right)} = 18,78$$

Uji regresi yang kedua mempunyai persamaan : $x_2 = c + x_1 + x_3 + x_4$, dengan keterangan variabel tersebut berturut-turut adalah variabel ukuran perusahaan yang dijadikan sebagai variabel dependen, *thin capitalization*, profitabilitas dan penghindaran pajak sebagai variabel independen. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi yang kedua:

Tabel 4.15 Uji Multikolinearitas (regresi kedua)

Dependent Variable: X2SIZE
Method: Panel Least Squares
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.09993	0.819003	19.65797	0.0000
X1MAD	3.235416	1.287070	2.513784	0.0185
X3ROA	-2.948248	1.762510	-1.672756	0.1064
X4ETR	12.77482	2.601278	4.910980	0.0000
Root MSE	0.677662	R-squared		0.778918
Mean dependent var	19.93298	Adjusted R-squared		0.753409
S.D. dependent var	1.465880	S.E. of regression		0.727925
Akaike info criterion	2.326330	Sum squared resid		13.77676
Schwarz criterion	2.513156	Log likelihood		-30.89494
Hannan-Quinn criter.	2.386097	F-statistic		30.53455
Durbin-Watson stat	0.876964	Prob(F-statistic)		0.000000

(Sumber: diolah oleh penulis, *evIEWS* 12, 2022)

$$F_{x2} = \frac{\left(\frac{0,778918}{4-2}\right)}{\left(\frac{1-0,778918}{30-4+1}\right)} = 47,56$$

Uji regresi yang ketiga mempunyai persamaan : $x_3 = c + x_1 + x_2 + x_4$, dengan keterangan variabel tersebut berturut-turut adalah variabel profitabilitas sebagai variabel dependen, *thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan penghindaran pajak sebagai variabel independen. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi yang ketiga:

Tabel 4.16 Uji Multikolinearitas (regresi ketiga)

Dependent Variable: X3ROA
Method: Panel Least Squares
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.778492	0.309241	2.517429	0.0183
X1MAD	-0.239210	0.144281	-1.657947	0.1093
X2SIZE	-0.032956	0.019702	-1.672756	0.1064
X4ETR	0.281678	0.377824	0.745528	0.4626
Root MSE	0.071647	R-squared		0.449772
Mean dependent var	0.153843	Adjusted R-squared		0.386284
S.D. dependent var	0.098240	S.E. of regression		0.076961
Akaike info criterion	-2.167458	Sum squared resid		0.154000
Schwarz criterion	-1.980632	Log likelihood		36.51187
Hannan-Quinn criter.	-2.107691	F-statistic		7.084382
Durbin-Watson stat	1.448659	Prob(F-statistic)		0.001239

(Sumber: diolah oleh penulis, *evIEWS* 12, 2022)

$$F_{x3} = \frac{\left(\frac{0,449772}{4-2}\right)}{\left(\frac{1-0,449772}{30-4+1}\right)} = 11,04$$

Setelah melihat ketiga persamaan di atas, penulis menentukan f tabel. Cara menentukan f tabel adalah dengan menghitung df untuk pembilang dan df untuk penyebutnya. Df pembilang = k-1 = 4-1 = 3 sedangkan Df penyebut = n-k = 30-4 = 26. Maka f tabel yang dijadikan pembanding adalah 2.98. Dengan melihat ketiga persamaan regresi di atas dan dibandingkan dengan f tabel, dapat disimpulkan bahwa nilai f hitung < f tabel maka model terdapat masalah multikolinearitas. Maka hipotesis yang diterima adalah H₀ dan tolak H₁.

Namun jika menurut Ghozali (2013:110) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai korelasi > 0,90 maka H₀ ditolak, sehingga ada masalah multikolinearitas.
2. Jika nilai korelasi < 0,90 maka H₀ diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1_MAD	X2_SIZE	X3_ROA
X1_MAD	1.000000	0.729913	-0.619595
X2_SIZE	0.729913	1.000000	-0.611289
X3_ROA	-0.619595	-0.611289	1.000000

(Sumber: diolah oleh penulis, *evIEWS* 12, 2022)

Hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen (*thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas) kurang dari 0,90, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu menggunakan uji *Glejser*. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

H_1 : terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai *Probability Obs*R-squared* $< \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak, yang berarti terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

b. Jika nilai *Probability Obs*R-squared* $> \alpha$ (5%), maka H_0 diterima, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*:

Tabel 4.18 Uji Heteroskedastisitas (*Glejser*)

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.950012	Prob. F(3,25)	0.0521
Obs*R-squared	7.582003	Prob. Chi-Square(3)	0.0555
Scaled explained SS	5.449644	Prob. Chi-Square(3)	0.1417

(Sumber: diolah oleh penulis, eviews 12, 2022)

Dari Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* adalah $0,0555 = 0,06$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel x lebih besar dari nilai Alpha (5% atau 0,05) sehingga dapat disimpulkan, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data ini. Maka hipotesis yang diterima adalah H_0 dan tolak H_1 .

4.3 Uji Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan bukti dari sampel uji itu ditolak atau diterima. Alat pengujian hipotesis nihil (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel dan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis terdiri dari uji pengaruh simultan (uji F), analisis koefisien determinasi, dan uji signifikansi secara parsial (uji t). Uji ini menggunakan *Common Effect Model* (CEM) sebagai berikut :

Tabel 4.19 Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y_ETR
Method: Panel Least Squares
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.473435	0.150821	-3.139055	0.0042
X1_MAD	-0.020376	0.077814	-0.261861	0.7955
X2_SIZE	0.037670	0.007669	4.911856	0.0000
X3_ROA	0.074301	0.099662	0.745528	0.4626
Root MSE	0.036793	R-squared		0.632103
Mean dependent var	0.284789	Adjusted R-squared		0.589654
S.D. dependent var	0.061697	S.E. of regression		0.039522
Akaike info criterion	-3.500342	Sum squared resid		0.040612
Schwarz criterion	-3.313515	Log likelihood		56.50512
Hannan-Quinn criter.	-3.440574	F-statistic		14.89068
Durbin-Watson stat	1.369370	Prob(F-statistic)		0.000008

(Sumber: diolah oleh penulis, eviews 12, 2022)

4.3.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Bertujuan untuk menguji signifikansi koefisien regresi dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Cara melihat besarnya uji F ini yaitu dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansi atau Prob(F-statistic). Jika nilai Prob(F-statistic) kurang dari 5% yang merupakan tingkat signifikansinya maka variabel independen (bebas) akan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

Hasil yang diperoleh dari uji F menunjukkan bahwa nilai F-statistic yang diperoleh adalah 14,89068 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000008. Dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) maka hipotesis nol ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 atau 5% ($0,000008 < 0,05$). Hal ini berarti ketiga variabel independen (*thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (penghindaran pajak). Dilihat dari besarnya nilai koefisien dan tingkat signifikansi dari tiap variabel independen, penulis dapat menyimpulkan bahwa variabel size lah yang paling berpengaruh terhadap penghindaran pajak sub sektor batu bara.

4.3.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa jauh menerangkannya. Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) *thin capitalization* dan profitabilitas secara individual tidak signifikan mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara, namun pada variabel independen ukuran perusahaan secara individual berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada sub sektor batu bara.

Interpretasi dari koefisien intersep dan variabel independen tersebut adalah sebagai berikut:

- Koefisien intersep sebesar -0,473435 berarti jika tidak ada perubahan pada faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas) maka penghindaran pajak pada sub sektor batu bara akan turun sebesar 0,473435 atau sebesar 47%.
- Koefisien MAD sebesar -0,020376 dengan probabilitas sebesar 0,7955 berarti variabel *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
- Koefisien SIZE sebesar 0,037670 dengan probabilitas sebesar 0,0000 berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
- Koefisien ROA sebesar 0,0743010 dengan probabilitas sebesar 0,4626 berarti variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 atau ($0 < x < 1$). Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dapat dikatakan kurang baik. Jika nilai R^2 mendekati angka 1 maka kemampuan 3 variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dapat dikatakan model baik.

Pada tabel 4.19 terlihat besarnya Hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinasi dengan nilai *R-squared* sebesar 0,632103, artinya 63,21% variasi Penghindaran Pajak dapat dipengaruhi oleh *thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan 36,79% Penghindaran Pajak dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, apabila dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien determinasi nilai 0,589654 berada di interval 0,4 sampai 0,6 yang artinya faktor variabel dependen mempengaruhi variabel independen dengan tingkatan sedang.

4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Thin Capitalization* (X_1) terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020

Banyak cara yang dilakukan oleh para wajib pajak dalam rangka efisiensi penghindaran pajak. Penghindaran pajak bukan hanya dilakukan oleh perusahaan kecil namun perusahaan besar juga melakukan penghindaran pajak. Salah satu cara

yang digunakan adalah *thin capitalization*. *Thin capitalization* merupakan tingkat utang yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pembiayaan, jika perusahaan menggunakan utang maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Berdasarkan teori agensi, praktik *thin capitalization* dilakukan untuk membuat perusahaan melaporkan laba yang lebih kecil dari yang seharusnya karena beban bunga yang dicatat lebih besar sehingga membuat pembayaran pajak lebih rendah. Hal ini membuat perusahaan mempunyai kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak. Namun kenyataannya teori ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak dan memiliki hubungan yang negatif.

Tabel 4.20 Nilai rata-rata *Thin Capitalization* (MAD) dan Penghindaran Pajak (ETR)

	Rata-rata Perusahaan					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
MAD	0,2594	0,1916	0,1582	0,2141	0,2044	0,1750
ETR	0,2903	0,2835	0,2989	0,2891	0,2923	0,2547

(Sumber: diolah oleh penulis, eviews 12, 2022)

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dinyatakan bahwa setiap kenaikan atau penurunan yang terjadi pada *thin capitalization* maka tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam memanfaatkan utang sebagai unsur pengurang laba. Nilai rata-rata *thin capitalization* yang diukur dengan *Maximum Allowable Debt* (MAD) jauh dari angka 1 diikuti dengan nilai rata-rata dari *Effective Tax Rate* (ETR) di atas 25 persen dan hasil uji t tidak berpengaruh menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan *thin capitalization* untuk meminimalkan beban pajak. Jika perusahaan melakukan *thin capitalization*, maka nilai perusahaan akan menurun. Hal ini tidak sesuai dengan harapan pemilik perusahaan terlebih jika yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk menghindari pajak yang akan menambah risiko berupa sanksi apabila diketahui oleh otoritas pajak sampai dengan reputasi yang rusak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Komariah (2017) yang menunjukkan bahwa *thin capitalization* belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya perusahaan tidak menjadikan beban bunga dalam utang sebagai tujuan dalam melakukan penghindaran pajak. Namun utang dapat juga dapat dijadikan untuk operasionalisasi perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismi dan Linda (2016) melakukan penelitian dalam lingkup perusahaan yang masuk dalam indeks syariah. Dalam penelitian tersebut menunjukkan celah pengelolaan optimalisasi kepemilikan utang yang terkait dengan pengelolaan pajak lebih minim dilakukan sehingga *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun dan Martani (2015), J. Abidin (2020), Salwah dan Herianti (2019), Memed (2020), Jumailah dan Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_2) terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020

Berdasarkan dari hasil penelitian melalui uji t maka ukuran perusahaan yang diukur dengan SIZE memperoleh kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan arah positif. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan yang dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Jika modal yang dimiliki suatu perusahaan besar maka perusahaan tersebut dapat melakukan kegiatan operasional dengan baik. Sehubungan dengan total aset, apabila perusahaan memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) atau *well established*. Perusahaan yang sudah mencapai tahap kedewasaan tersebut akan lebih mudah mendapatkan modal dibanding dengan perusahaan kecil. Total aset mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memiliki aktivitas usaha dan transaksi keuangan yang semakin besar yang memberikan berbagai kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak (Richardson et al., 2013). Selain itu, ukuran perusahaan dengan total aset yang relatif besar cenderung lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dan tentu akan meningkatkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan.

Tabel 4.21 Rata-rata Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak

	Rata-rata Perusahaan					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
SIZE	19,72	19,75	19,93	20,03	20,10	20,07
ETR	0,2903	0,2835	0,2989	0,2891	0,2923	0,2547

(Sumber: diolah oleh penulis, eviews 12, 2022)

Pada perbandingan Tabel 4.21, dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan yang terjadi pada ukuran perusahaan dapat mempengaruhi besarnya tingkat signifikansi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan diikuti dengan peningkatan laba pada perusahaan tersebut. Pada penelitian ini besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan berhasil dimanfaatkan oleh manajemen sebagai celah untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga (2020) dan Rahmadani, et al (2020) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian lain oleh Singly dan Sukartha (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran

pajak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyono, et al (2016), J Abidin (2020) dan Khairunisa, et al (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas (X_3) terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.19 maka profitabilitas yang diukur dengan ROA memperoleh kesimpulan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak dengan arah hubungan positif.

Tabel 4.22 Rata-rata Profitabilitas dan Penghindaran Pajak

	Rata-rata Perusahaan					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ROA	0,1307	0,1343	0,2263	0,1974	0,1227	0,1117
ETR	0,2903	0,2835	0,2989	0,2891	0,2923	0,2547

(Sumber: diolah oleh penulis, eviews 12, 2022)

Dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif, dapat disimpulkan bahwa apabila variabel independen lain tetap, dengan meningkatnya *return on assets* maka praktik penghindaran pajak meningkat sebesar 7,4%. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Dengan melihat hasil rata-rata profitabilitas yang dapat dilihat pada tabel 4.5 menunjukkan angka sebesar 15,39%. Angka tersebut cenderung kecil dan menjadi alasan mengapa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak dengan mengurangi jumlah beban pajaknya. Apabila rasio profitabilitas ini tinggi, maka menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin efisien perusahaan maka pajak yang dibayar akan lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan menjadi lebih rendah. Namun hal tersebut bertolak belakang karena nilai dari rasio profitabilitas ini tergolong rendah sedangkan tarif pajak perusahaan yang ada di sub sektor batubara tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan tarif pajak badan. Selain itu, pada perusahaan tersebut total aset yang dimiliki oleh perusahaan tergolong cukup banyak, namun perusahaan tersebut memiliki laba bersih yang kecil sehingga mempunyai nilai ROA yang kecil juga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tindakan pengelolaan aset perusahaan tidak efisien.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawan dan Agustina (2018), Rosdiana (2018), Rahmadani et al (2020). yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi penelitian ini sejalan dan mendukung pada hasil penelitian Yoga (2020) mengenai profitabilitas

yang diukur dengan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.4.4 Pengaruh *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terdapat pada uji F atau tabel 4.18 menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel independen (*thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen yaitu penghindaran pajak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan penghindaran pajak dapat disebabkan oleh banyak faktor. Selain faktor *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas di atas terdapat faktor lain yang dapat memicu perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Tabel 4.23 Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1.	Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> terhadap Penghindaran Pajak	H1 : <i>Thin Capitalization</i> berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	<i>Thin Capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	Ditolak
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak	Diterima
3.	Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak	Ditolak
4.	Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	H4 : <i>Thin Capitalization</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	<i>Thin Capitalization</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	Diterima

(Sumber: diolah oleh penulis, eviews 12, 2022)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berawal dari banyaknya kasus penghindaran pajak, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan menggunakan sampel perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2020 melalui *purposive sampling*. Penelitian diuji menggunakan model regresi data panel. Berdasarkan hasil pengujian ini, maka dapat disimpulkan:

- a. *Thin Capitalization* (MAD) dalam penelitian ini belum mampu membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2020. Hal ini menunjukkan banyak perusahaan yang cenderung kurang menggunakan utang sebagai pendanaan usahanya dengan tujuan melakukan penghindaran pajak melainkan hanya sebagai pendanaan untuk operasional saja.
- b. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan size mampu membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan yang diukur dengan seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Total aset mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memiliki aktivitas usaha dan transaksi keuangan yang semakin besar sehingga akan memanfaatkan celah untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.
- c. Profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Assets (ROA)* belum mampu membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Apabila hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh, maka mengindikasikan bahwa tindakan pengelolaan aset perusahaan cukup rendah yang dikarenakan perusahaan yang berada di perusahaan sub sektor batu bara ini umumnya memiliki aset yang cukup banyak namun memiliki laba yang tergolong kecil sehingga profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menjadi kecil.
- d. Seluruh variabel independen (*thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen yaitu penghindaran pajak. Namun setelah dijelaskan pada poin-poin diatas, terdapat variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai probabilitas F-statisticnya bernilai kecil. Hal itu menunjukkan bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

- e. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke dalam kasus lain di luar unit analisis penelitian atas dasar penelitian ini memiliki kecenderungan yang spesifik dan memiliki karakter yang berbeda dengan unit analisis lain walaupun dalam kondisi yang hampir sama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh *thin capitalization*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Secara Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan diharapkan tidak hanya terfokus pada indikator yang digunakan. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu merubah alat ukur atau indikator yang digunakan sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dengan turut memasukan perusahaan tertutup sebagai sampel. Perusahaan tertutup lebih memiliki kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak karena keberadaannya tidak terlalu disorot oleh publik.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk perusahaan menjadi bahan untuk menambah pengetahuan mengenai penghindaran pajak sehingga manajemen perusahaan dapat merancang mekanisme perusahaan dengan baik dengan cara tidak melakukan perencanaan secara ilegal sehingga tidak merugikan negara dan membuat citra perusahaan menjadi buruk. Bagi investor semoga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menempatkan modalnya di perusahaan agar terhindar dari perusahaan yang melakukan penghindaran pajak secara ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Supriyanto, J & Fadillah, H. 2020. Pengaruh Thin Capitalization dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*.
- Avarmaa, M., Hazak, A., & Mannasoo, K. (2011). Capital Structure Formation in Multinational and Local Companies in the Baltic States. *Baltic Journal of Economics*, 125–145.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, return on Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.12.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14. Hal. 1584-1613.
- Fadhilah, R. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Gupta, S., dan Newberry, K. 1997. Determine of the variability on corporate effective tax rates:
Evidence from Australia firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 22: 12-25
- Hanlon, M. & Heitzman, S., 2010. *A Review of Tax Research*, *Journal of Accounting and Economics*, 50, 127-178
- Halim, A., Bawono, icuk rangga, & Amin, D. (2014). *Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Ismi, F. & Linda. (2016). Pengaruh Thin Capitalization, Return on Asset, dan Corporate Governance pada Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, I(1), 150-165.
- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. 2016. *Relation Between Auditor Quality and Corporate Tax Aggressiveness: Implications of Cross- Country Institutional Differences*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 35.
- Kanagaretnam, Kiridaran, Jimmy Lee, Chee Yeow Lim, dan Gerald J. Lobo. 2013. "Societal Trust an Corporate Tax Avoidance." Singapore.

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (2009).
- Khomsatun, S. & Martani, D. (2014). Pengaruh Thin Capitalization dan Asset Mix Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Khomsatun, S., & Martani, D. 2015. Pengaruh *Thin Capitalization* dan Asset Mix Perusahaan Indeks saham Syariah Indonesia (ISSI)
- Siti & Eva, *Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak. Simposium Nasional Akuntansi XVIII. Medan.
- Koestanto, Robertus Benny Dwi. 2016. "Panama Papers" Sebut 12 Pemimpin Negara." *Kompas.com*. <http://internasional.kompas.com/read/7431881/Panama.Papers.Sebut.12.Pemimpin.Negara>.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Terbaru 2016*. Yogyakarta: Andi.
- OECD. (2012). *Thin Capitalization Legislation: A background paper for country tax administrators*, 1–41. Retrieved from http://www.oecd.org/ctp/tax-global/5.thin_capitalization_background.pdf.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramadhan, M. R., Frandyanto, S. A., & Riandoko, R. (2017). Pengaruh Thin Capitalization Rule Pada Leverage Perusahaan Masuk Bursa di Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 51.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(2), 136–150.
- Setiawan, A., & Agustina, N. 2018. Pengaruh *Thin Capitalization* dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan*. Vol. 4. Hal. 1-10.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak* (edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Taylor, G., & Richardson, G., 2012. *International Corporate Tax Avoidance Practice: Evidence from Australian Firms*, *The International Journal of Accounting* 47, 469 – 496

Taylor, G. & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 12–25

Taylor, G., Tower, G., & Van Der Zahn, M. 2011. The influence of international taxation structures on corporate financial disclosure patterns. *Accounting Forum*, 35(1), 32–46.

Undang-undang No 16 tahun 2009 (Pasal 1) tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan.

Veronica, Ria Mayangsari, 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Zaina. 2017. *Thin Capitalization Rules, Firm's Financing Decision, and Corporate Tax Avoidance in Developing Country: Evidence from Indonesia*. Thesis. Erasmus University Rotterdam.

www.eiti.esdm.go.id

www.idx.co.id.

www.online-pajak.com

www.poskota.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jovanka Maria Angela
Alamat : Jalan Pemuda 1 Gang M Ojo No 20 RT 001/007
Kelurahan/Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi
43143
Tempat dan tanggal lahir: Sukabumi, 18 Januari 1999
Umur : 23 Tahun
Agama : Katolik
Pendidikan

- SD : SD Mardi Waluya Kota Sukabumi
- SMP : SMP Mardi Waluya Kota Sukabumi
- SMA : SMA Mardi Yuana Kota Sukabumi
- Perguruan Tinggi: Universitas Pakuan Kota Bogor

Bogor, Juli 2022
Peneliti,

(Jovanka Maria Angela)

LAMPIRAN 1
Perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR)
Perusahaan Sub Sektor Batu Bara
Tahun 2015-2020

Lampiran 1 : Perhitungan Penghindaran Pajak (ETR) Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020.

Kode Perusahaan	Periode	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak	ETR	(%)
ADRO	2015	128.970.000	279.973.000	0,4607	46,07
	2016	205.834.000	546.520.000	0,3766	37,66
	2017	393.093.000	929.531.000	0,4229	42,29
	2018	343.457.000	820.998.000	0,4183	41,83
	2019	224.101.000	659.103.000	0,3400	34,00
	2020	63.660.000	222.165.000	0,2865	28,65
BSSR	2015	10.106.455	36.482.580	0,2770	27,70
	2016	8.170.678	35.592.255	0,2296	22,96
	2017	28.871.637	111.688.566	0,2585	25,85
	2018	24.291.684	93.354.875	0,2602	26,02
	2019	10.848.672	41.316.129	0,2626	26,26
	2020	10.318.744	40.839.013	0,2527	25,27
GEMS	2015	416.800	2.268.411	0,1837	18,37
	2016	13.928.488	49.265.183	0,2827	28,27
	2017	47.201.636	167.858.982	0,2812	28,12
	2018	34.982.119	136.143.507	0,2570	25,70
	2019	33.574.303	100.340.160	0,3346	33,46
	2020	31.276.094	127.132.647	0,2460	24,60
MBAP	2015	12.719.462	47.382.528	0,2684	26,84
	2016	9.059.580	36.173.315	0,2504	25,04
	2017	20.087.158	78.722.858	0,2552	25,52
	2018	17.310.612	67.621.314	0,2560	25,60
	2019	13.151.107	48.438.664	0,2715	27,15
	2020	9.906.106	37.373.592	0,2651	26,51
MYOH	2015	8.755.345	33.487.910	0,2614	26,14
	2016	8.194.069	29.452.922	0,2782	27,82
	2017	4.710.316	17.016.672	0,2768	27,68
	2018	10.518.865	67.621.314	0,2538	25,38
	2019	8.826.683	34.925.112	0,2527	25,27
	2020	6.476.126	29.009.788	0,2232	22,32

LAMPIRAN 2
Perhitungan *Maximum Allowable Debt* (MAD)
Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

PT Adaro Energy Tbk (Dalam Ribuan Dollar AS)

KETERANGAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Liabilitas jangka pendek berbunga						
Utang bank	93.574	122.850	201.160	182.671	506.060	587.717
Pinjaman dari pihak ketiga	0	0	0	0	1.926	0
Utang sewa pembiayaan	29.307	30.876	35.571	37.404	42.883	54.890
Total Liabilitas Jangka pendek berbunga	122.881	153.726	236.731	220.075	550.869	642.607
Liabilitas jangka pendek tidak berbunga						
Utang usaha	196.419	207.794	279.163	341.766	335.521	214.273
Utang lain-lain	5.443	20.566	17.509	6.296	17.907	19.710
Instrumen keuangan derivatif	8.147	0	0	17.590	5.936	8.288
Utang pajak	13.069	118.981	56.713	82.948	58.643	66.195
Beban yang masih harus dibayar	28.380	28.969	37.396	52.207	60.713	53.864
Utang dividen	35.185	70.927	111.832	83.773	158.374	0
Utang Royalti kepada pemerintah	43.372	42.041	31.269	8.516	39.641	131.839
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	1.577	1.551	2.689	3.272	4.997	4.182
Provisi						3.965
Total Liabilitas Jangka pendek tidak berbunga	331.592	490.829	536.571	596.368	681.732	502.316
Total liabilitas jangka pendek	454.473	644.555	773.302	816.443	1.232.601	1.144.923
Liabilitas jangka panjang berbunga						
Utang bank	1.383.481	1.241.198	1.090.830	1.072.527	551.602	42.603
Utang sewa pembiayaan	45.443	39.224	49.594	125.289	111.015	76.858
Pinjaman pihak ketiga	15.541	15.541	15.892	13.432	9.046	9.046
Senior Notes	0	0	0	0	734.014	736.963
Total Liabilitas Jangka panjang berbunga	1.444.465	1.295.963	1.156.316	1.211.248	1.405.677	865.470
Liabilitas jangka panjang tidak berbunga						
Liabilitas pajak tangguhan	582.305	653.364	612.253	539.503	337.202	225.395
Instrumen keuangan derivatif	0	0	0	2.522	28.857	0
Liabilitas imbalan pasca kerja	51.344	49.527	64.925	63.247	81.664	62.788
Provisi	72.999	92.966	115.724	125.100	147.709	131.276
Total Liabilitas Jangka panjang tidak berbunga	706.648	795.857	792.902	730.372	595.432	419.459
Total liabilitas jangka panjang	2.151.113	2.091.820	1.949.218	1.941.620	2.001.109	1.284.929
Total liabilitas berbunga (IBL)	1.567.346	1.449.689	1.393.047	1.431.323	1.956.546	1.508.077
Total liabilitas tidak berbunga (non IBL)	1.038.240	1.286.686	1.329.473	1.326.740	1.277.164	921.775
Total liabilitas	2.605.586	2.736.375	2.722.520	2.758.063	3.233.710	2.429.852
Rata-rata total aset (SDHA)						
Total aset awal		5.958.629	6.522.257	6.814.147	7.060.755	7.217.105
Total aset terakhir	5.958.629	6.522.257	6.814.147	7.060.755	7.217.105	6.381.566
Average	5.958.629	6.240.443	6.668.202	6.937.451	7.138.930	6.799.336
SHDA (Batas wajar utang 80%)	3.936.311,20	3.963.005,60	4.270.983,20	4.488.568,80	4.689.412,80	4.702.048
MAD	0,40	0,37	0,33	0,32	0,42	0,32

PT Baramulti Suksessarana Tbk (Dalam Dollar AS)

KETERANGAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Liabilitas jangka pendek berbunga						
Pinjaman bank jk panjang yang jatuh tempo dlm waktu 1 th	7.314.724	7.314.724	1.107.333	5.000.000	5.000.000	5.000.000
Liabilitas sewa						116.458
Utang pembiayaan konsumen	3.969	-	-	-	-	-
Pinjaman bank jangka pendek	8.734.000	14.324.000	2.437.763	3.366.782	-	519.320
Total Liabilitas Jangka pendek berbunga	16.052.693	21.638.724	3.545.096	8.366.782	5.000.000	5.635.778
Liabilitas jangka pendek tidak berbunga						
Utang usaha pihak ketiga	10.202.659	11.035.045	6.256.061	23.437.046	27.511.933	11.443.901
Utang usaha pihak-pihak berelasi	643.745	424.170	52.628	1.582.799	1.291.746	3.578.070
Utang pajak	7.707.150	1.993.858	17.205.404	3.429.360	1.751.824	4.245.302
Utang lain-lain pihak ketiga	94.415	-	-	-	-	-
Utang dividen						16
Beban yang masih harus dibayar	20.749.594	13.803.440	27.371.391	37.638.446	28.709.149	35.950.780
Total Liabilitas Jangka pendek tidak berbunga	39.397.563	27.256.513	50.885.484	66.087.651	59.264.652	55.218.069
Total liabilitas jangka pendek	55.450.256	48.895.237	54.430.580	74.454.433	64.264.652	60.853.847
Liabilitas jangka panjang berbunga						
Pinjaman bank	9.553.825	2.239.101	-	14.375.000	9.375.000	4.375.000
Liabilitas sewa						264.678
Total Liabilitas Jangka panjang berbunga	9.553.825	2.239.101	-	14.375.000	9.375.000	4.639.678
Liabilitas jangka panjang tidak berbunga						
Liabilitas pajak tangguhan	241.500	-	-	-	-	-
Liabilitas imbalan kerja	2.157.490	2.715.383	2.817.086	2.165.192	2.447.476	2.380.848
Penyisihan untuk reklamasi	1.522.871	2.786.808	2.999.113	3.826.240	4.275.530	5.093.350
Total Liabilitas Jangka panjang tidak berbunga	3.921.861	5.502.191	5.816.199	5.991.432	6.723.006	7.474.198
Total liabilitas jangka panjang	13.475.686	7.741.292	5.816.199	20.366.432	16.098.006	12.113.876
Total liabilitas berbunga (IBL)	25.606.518	23.877.825	3.545.096	22.741.782	14.375.000	10.275.456
Total liabilitas tidak berbunga (non IBL)	43.319.424	32.758.704	56.701.683	72.079.083	65.987.658	62.692.267
Total liabilitas	68.925.942	56.636.529	60.246.779	94.820.865	80.362.658	72.967.723
Rata-rata total aset (SDHA)						
Total aset awal		173.877.318	183.881.918	210.137.454	245.100.202	250.680.316
Total aset terakhir	173.877.318	183.881.918	210.137.454	245.100.202	250.680.316	263.343.768
Average	173.877.318	178.879.618	197.009.686	227.618.828	247.890.259	257.012.042
Batas wajar utang 80 %						
SHDA	104.446.315,20	116.896.731,20	112.246.402,40	124.431.796,00	145.522.080,80	155.455.820,00
MAD	0,25	0,20	0,03	0,18	0,10	0,07

PT Golden Energy Mines Tbk (Dalam Dollar AS)

KETERANGAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Liabilitas jangka pendek berbunga						
Utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dlm 1 th	900.000	950.000	4.702.289	9.183.960	12.117.456	16.477.226
Utang sewa						1.143.009
Utang bank jangka pendek	3.369.910	1.319.832	20.506.459	36.982.888	38.030.534	58.557.627
Total Liabilitas Jangka pendek berbunga	4.269.910	2.269.832	25.208.748	46.166.848	50.147.990	76.177.862
Liabilitas jangka pendek tidak berbunga						
Beban akrual	4.291.379	7.000.014	16.663.914	26.323.275	43.371.104	46.231.985
Utang usaha pihak ketiga	39.199.019	33.245.151	107.038.770	147.776.841	169.331.860	159.721.762
Utang usaha pihak-pihak berelasi	15.126.184	1.512.628	567.401	879.492	1.167.453	1.400.310
Utang lain-lain pihak ketiga	5.480.170	223.939	253.756	8.032.592	345.369	106.398
Utang lain-lain pihak-pihak berelasi	65.676	9.303	9.226	483.814	4.643.716	314.615
Utang pajak	1.415.682	9.433.175	42.624.493	4.818.406	4.353.401	16.367.209
Uang muka pelanggan pihak ketiga	200.250	200.250	230.250	-	4.636.777	272.028
Utang dividen	-	-	53.957.684	13.741.035	-	30.030.967
Total Liabilitas Jangka pendek tidak berbunga	65.778.360	51.624.460	221.345.494	202.055.455	227.849.680	254.445.274
Total liabilitas jangka pendek	70.048.270	53.894.292	246.554.242	248.222.303	277.997.670	330.623.136
Liabilitas jangka panjang berbunga						
Utang sewa						329.727
utang bank jk panjang	48.337.500	47.387.500	39.773.757	74.660.777	85.987.472	72.760.612
Total Liabilitas Jangka panjang berbunga	48.337.500	47.387.500	39.773.757	74.660.777	85.987.472	73.090.339
Liabilitas jangka panjang tidak berbunga						
Liabilitas pajak tangguhan	480.354	7.631.191	7.572.264	23.558.413	23.475.950	23.362.708
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	1.785.073	2.049.405	2.506.923	2.761.204	4.131.109	4.723.459
Liabilitas jangka panjang lain	1.504.486	1.788.926	1.844.087	103.582	107.907	106.346
Provisi reklamasi	-	-	-	2.106.379	5.079.400	5.194.558
Utang lain2 pihak berelasi	-	-	-	33.821.056	25.599.649	27.182.675
Total Liabilitas Jangka panjang tidak berbunga	3.769.913	11.469.522	11.923.274	62.350.634	58.394.015	60.569.746
Total liabilitas jangka panjang	52.107.413	58.857.022	51.697.031	137.011.411	144.381.487	133.660.085
Total liabilitas berbunga (IBL)	52.607.410	49.657.332	64.982.505	120.827.625	136.135.462	149.268.201
Total liabilitas tidak berbunga (non IBL)	69.548.273	63.093.982	233.268.768	264.406.089	286.243.695	315.015.020
Total liabilitas	122.155.683	112.751.314	298.251.273	385.233.714	422.379.157	464.283.221
Rata-rata total aset (SDHA)						
Total aset awal		369.667.295	377.670.000	590.469.384	701.046.630	780.646.167
Total aset terakhir	369.667.295	377.670.000	590.469.384	701.046.630	780.646.167	813.717.765
Average	369.667.295	373.668.648	484.069.692	645.758.007	740.846.399	797.181.966
SHDA (Batas wajar utang 80 %)	240.095.217,60	248.459.732,40	200.640.739,20	305.081.534,40	363.682.162,80	385.733.556,80
MAD	0,22	0,20	0,32	0,40	0,37	0,39

PT Mitrabara Adiperdana Tbk (Dalam Dollar AS)

KETERANGAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Liabilitas jangka pendek berbunga						
Pinjaman bank jangka pendek	900.000	-	-	2.123.794	4.675.058	4.675.057
Utang sewa	-	-	-	-	-	3.597.673
Liabilitas sewa pembiayaan	147.889	81.174	139.819	96.506	49.272	-
Total Liabilitas Jangka pendek berbunga	1.047.889	81.174	139.819	2.220.300	4.724.330	8.272.730
Liabilitas jangka pendek tidak berbunga						
Utang usaha ketiga	12.401.458	5.688.831	6.335.375	6.675.446	6.505.194	5.605.197
Utang usaha berelasi	2.411.616	1.468.771	1.211.329	1.312.366	1.205.361	160.962
Utang lain lain pihak ketiga	76.522	129.981	126.760	1.614.901	41.060	50.407
Utang lain lain pihak berelasi	5.643	-	-	172.415	-	-
Uang muka pelanggan-pihak ketiga	-	10.017	38.652	-	20.102	-
Beban Akrua	11.441.687	13.590.798	24.883.169	26.717.828	20.213.984	16.375.393
Utang pajak penghasilan badan	5.712.831	783.309	1.275.707	1.064.532	3.053.497	3.095.609
Utang pajak lain-lain	-	442.071	314.713	1.562.394	891.447	-
Total Liabilitas Jangka pendek tidak berbunga	32.049.757	22.113.778	34.185.705	38.666.882	31.930.645	25.287.568
Total liabilitas jangka pendek	33.097.646	22.194.952	34.325.524	40.887.182	36.654.975	33.560.298
Liabilitas jangka panjang berbunga						
pinjaman bank	-	-	-	4.247.586	4.675.058	-
Liabilitas sewa	-	-	-	-	-	3.949.244
liabilitas sewa pembiayaan	78.496	49.857	153.706	47.298	-	-
Total Liabilitas Jangka panjang berbunga	78.496	49.857	153.706	4.294.884	4.675.058	3.949.244
Liabilitas jangka panjang tidak berbunga						
Liabilitas imbalan kerja	1.357.404	1.409.635	1.825.294	1.368.522	2.257.900	2.789.179
Provisi	783.737	1.090.932	2.170.097	2.777.420	3.298.966	3.454.205
Total Liabilitas Jangka panjang tidak berbunga	2.141.141	2.500.567	3.995.391	4.145.942	5.556.866	6.243.384
Total liabilitas jangka panjang	2.219.637	2.550.424	4.149.097	8.440.826	10.231.924	10.192.628
Total liabilitas berbunga (IBL)	1.126.385	131.031	293.525	6.515.184	9.399.388	12.221.974
Total liabilitas tidak berbunga (non IBL)	34.19.898	24.614.345	38.181.096	42.812.824	37.487.511	31.530.952
Total liabilitas	35.317.283	24.745.376	38.474.621	49.328.008	46.886.899	43.752.926
Rata-rata total aset (SDHA)						
Total aset awal	-	109.163.029	116.375.759	160.778.962	173.509.262	192.527.289
Total aset terakhir	109.163.029	116.375.759	160.778.962	173.509.262	192.527.289	181.973.102
Average	109.163.029	112.769.394	138.577.361	167.144.112	183.018.276	187.250.196
Batas wajar utang 80 %						
SHDA	59.977.704,80	70.524.039,20	80.317.011,60	99.465.030,40	116.424.611,60	124.575.394,80
MAD	0,02	0,002	0,004	0,07	0,08	0,10

PT Samindo Resources Tbk (MYOH)
(Dalam Dollar AS)

KETERANGAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Liabilitas jangka pendek berbunga						
Utang bank jangka pendek	17.500.000	2.000.000	10.000.000	5.000.000	5.000.000	-
Liabilitas sewa bagian jangka pendek					-	269.169
Total Liabilitas Jangka pendek berbunga	17.500.000	2.000.000	10.000.000	5.000.000	5.000.000	269.169
Liabilitas jangka pendek tidak berbunga						
Utang usaha pihak ketiga	13.744.790	12.089.454	14.518.497	16.126.510	21.064.422	11.807.873
Utang usaha pihak-pihak berelasi	1.561.997	2.279.195	1.458.817	2.816.043	3.648.579	825.155
Utang lainnya pihak ketiga	484.889	518.326	691.542	669.169	668.763	342.907
Utang lainnya pihak berelasi	1.522	19.245	22.613	8.679	9.667	-
Utang pajak penghasilan	2.066.597	894.100	321.761	1.927.298	1.134.282	888.469
Pajak lainnya	266.068	246.460	682.633	423.190	415.112	451.295
beban akrual	343.875	575.626	1.299.767	1.417.371	1.065.974	1.509.173
Liabilitas imbalan karyawan jangka pendek	812.237	933.134	1.218.996	1.150.848	1.648.928	2.254.131
Total Liabilitas Jangka pendek tidak berbunga	19.281.975	17.555.540	20.214.626	24.539.108	29.675.727	18.079.003
Total liabilitas jangka pendek	36.781.975	19.555.540	30.214.626	29.539.108	34.675.727	18.348.172
Liabilitas jangka panjang berbunga						
Liabilitas sewa						83.618
utang bank jangka panjang	29.500.000	18.000.000	-	5.000.000	-	-
Total Liabilitas Jangka panjang berbunga	29.500.000	18.000.000	-	5.000.000	-	83.618
Liabilitas jangka panjang tidak berbunga						
liabilitas imbalan karyawan	1.603.148	2.217.461	3.312.006	2.799.255	3.207.066	3.629.347
Total Liabilitas Jangka panjang tidak berbunga	1.603.148	2.217.461	3.312.006	2.799.255	3.207.066	3.796.583
Total liabilitas jangka panjang	31.103.148	20.217.461	3.312.006	7.799.255	3.207.066	3.880.201
Total liabilitas berbunga (IBL)	47.000.000	20.000.000	10.000.000	10.000.000	5.000.000	352.787
Total liabilitas tidak berbunga (non IBL)	20.885.123	19.773.001	23.526.632	27.338.363	32.882.793	21.875.586
Total liabilitas	67.885.123	39.773.001	33.526.632	37.338.363	37.882.793	22.228.373
Rata-rata total aset (SDHA)						
Total aset awal	163.271.470	161.232.709	147.254.262	136.067.975	151.326.098	160.181.748
Total aset terakhir	161.232.709	147.254.262	136.067.975	151.326.098	160.181.748	151.108.859
Average	162.252.090	154.243.486	141.661.119	143.697.037	155.753.923	155.645.304
Batas wajar utang 80 %						
SHDA	113,093,573.20	107,576,387.60	94,507,589.20	93,086,938.80	98,296,904.00	107,015,774.00

LAMPIRAN 3
Perhitungan *SIZE*
Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

**Lampiran 3 : Perhitungan Ukuran Perusahaan (SIZE) Perusahaan Sub Sektor
Batu Bara Tahun 2015-2020.**

Kode Perusahaan	Periode	Total Aset	SIZE
ADRO	2015	5.958.629.000	22,51
	2016	6.522.257.000	22,60
	2017	6.814.147.000	22,64
	2018	7.060.755.000	22,68
	2019	7.217.105.000	22,70
	2020	6.381.566.000	22,58
BSSR	2015	173.877.318	18,97
	2016	183.981.910	19,03
	2017	210.137.454	19,16
	2018	245.100.202	19,32
	2019	250.680.316	19,34
	2020	263.343.768	19,39
GEMS	2015	369.667.295	19,73
	2016	377.670.000	19,75
	2017	590.469.384	20,20
	2018	701.046.630	20,37
	2019	780.646.167	20,48
	2020	813.717.765	20,52
MBAP	2015	109.163.029	18,51
	2016	116.375.759	18,57
	2017	160.778.962	18,90
	2018	173.509.262	18,97
	2019	192.527.289	19,08
	2020	181.973.102	19,02
MYOH	2015	161.232.709	18,90
	2016	147.254.262	18,81
	2017	136.067.975	18,73
	2018	151.326.098	18,83
	2019	160.181.748	18,89
	2020	151.108.859	18,83

LAMPIRAN 4
Perhitungan *Return On Assets (ROA)*
Sub Sektor Batu Bara Tahun 2015-2020

**Lampiran 4 : Perhitungan Profitabilitas (ROA) Perusahaan Sub Sektor
Batu Bara Tahun 2015-2020.**

Kode Perusahaan	Periode	Laba Bersih	Total Aset	ROA	(%)
ADRO	2015	151.003.000	5.958.629.000	0,0253	2,53
	2016	340.686.000	6.522.257.000	0,0522	5,22
	2017	536.438.000	6.814.147.000	0,0787	7,87
	2018	477.541.000	7.060.755.000	0,0676	6,76
	2019	435.002.000	7.217.105.000	0,0603	6,03
	2020	158.505.000	6.381.566.000	0,0248	2,48
BSSR	2015	26.376.125	173.877.318	0,1517	15,17
	2016	27.421.577	183.981.910	0,1490	14,90
	2017	82.816.929	210.137.454	0,3941	39,41
	2018	69.063.191	245.100.202	0,2818	28,18
	2019	30.467.457	250.680.316	0,1215	12,15
	2020	30.520.269	263.343.768	0,1159	11,59
GEMS	2015	2.088.781	369.667.295	0,0057	0,57
	2016	34.988.248	377.670.000	0,0926	9,26
	2017	120.106.040	590.469.384	0,2034	20,34
	2018	100.548.578	701.046.630	0,1434	14,34
	2019	66.765.857	780.646.167	0,0855	8,55
	2020	95.856.553	813.717.765	0,1178	11,78
MBAP	2015	34.663.066	109.163.029	0,3175	31,75
	2016	27.113.735	116.375.759	0,2330	23,30
	2017	58.635.700	160.778.962	0,3647	36,47
	2018	50.310.702	173.509.262	0,2900	29,00
	2019	35.287.557	192.527.289	0,1833	18,33
	2020	27.467.486	181.973.102	0,1509	15,09
MYOH	2015	24.732.565	161.232.709	0,1534	15,34
	2016	21.258.853	147.254.262	0,1444	14,44
	2017	12.306.356	136.067.975	0,0904	9,04
	2018	30.928.664	151.326.098	0,2044	20,44
	2019	26.098.429	160.181.748	0,1629	16,29
	2020	22.533.662	151.108.859	0,1491	14,91